

BAB III

HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN

Beragama dengan Cinta: Merayu Bukan Mendikte

1. Rayuan untuk Tuhan

Shalat pada prinsipnya bukanlah sekadar gerakan rukuk, sujud, dan lain-lain.²⁷ Habib Ja'far menganalogikan sholat sebagai ibadah yang harus di jalankan dengan khusyuk, bukan hanya melihat dari gerakan-gerakan sholat nya saja melainkan kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk menegakkan sholat, bukan sekadar melakukan gerakan-gerakan saja tetapi kunci nya adalah kita bisa mendirikan sholat dengan rasa khusyuk dan sungguh-sungguh sehingga Tuhan hadir dalam proses ibadah yang kita lakukan.

Terdapat kisah yang dijelaskan dalam buku ini yakni ketika Sayyidina Ali Zainal Abidin, cicit Nabi Muhammad Saw. pernah pucat menjelang sholat. Para sahabat tentu bertanya, kenapa wajahnya pucat? Lalu Sayyidina Ali Zainal Abidin menjawab, *"Betapa aku tak pucat sedangkan aku akan menghadap Yang Mahakuasa?"*.²⁸ Dari kisah tersebut sudah seharusnya terbayangkan dalam diri kita bahwasanya ketika kita ingin bertemu dengan Tuhan harus memiliki perasaan yang sungkan selayaknya ketika kita ingin bertemu para pejabat seperti gubernur atau presiden.

²⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 21

²⁸ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 22

Ketika kita membayangkan bagaimana agar bisa menghadap dengan Tuhan tentu seperti kita menghadap kepada gubernur, presiden, atau kekasih kita, yaitu adab serta perilaku yang baik dan sopan, memakai pakaian yang rapih dan wangi. Seringkali hal seperti itu yang kita lupakan, kita hanya dapat mengaplikasikan itu ketika bertemu dengan sesama makhluk saja. Saat kita bertemu dengan kekasih mata kita terus memperhatikan kekasih kita lalu semua ucapannya disimak baik-baik, ketimbang kita menghadap Allah yang biasa-biasa saja. Sehingga inilah yang menjadi problem serta pembahasan dalam buku seni merayu Tuhan.

Allah tak pernah memandang hamba dengan pakaian yang dikenakan, selagi itu suci dan menutup aurat Allah masih memperkenankan kita untuk menghadap-Nya. Namun perlu diingat, ini bukanlah persoalan Allah melihat kepada hambanya, tetapi bagaimana adab kita sebagai Hamba-Nya bisa diterapkan ketika bertemu Allah. Terdapat kutipan yang Habib Jafar tulis dalam bab ini yaitu : ***“Bertemu makhluk Allah saja kita rela bersusah payah berdandan, kadang sampai perlu beli baju baru, tetapi begitu bertemu dengan yang punya alam raya ini, kita malah terkesan meremehkan.”***²⁹ Hal itulah yang harus kita fikir kembali apakah kita menjadi hamba yang se- “kurang hajar” itu.

Dalam perkara lain, dijelaskan dalam buku ini yang seringkali kita keliru dalam beragama yaitu soal istilah “haji mabrur”. Ketika seseorang berangkat ke Mekkah lalu melakukan segala macam ritual

²⁹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 23

haji, itu bukanlah menjadi jaminan seseorang layak disebut sebagai haji mabrur. Mabrur di sini dimaknai “mendapat kebaikan”. Artinya, haji mabrur adalah ketika seorang jamaah haji pulang dari Makkah, dia tidak hanya sekedar mendapat embel-embel gelar haji, tetapi juga harus berubah menjadi orang baik.³⁰

Sehingga itulah makna sesungguhnya dari “haji mabrur” yang diharapkan ketika seseorang pulang dari Makkah bisa bertambah kebajikannya, seperti lebih baik dalam beribadah, lebih baik dalam upaya menjauhi kemaksiatan, lebih baik dalam menyikapi perbedaan, dan poinnya ialah menjadi manusia dengan level kebaikan yang lebih tinggi. Itulah yang seringkali dilupakan oleh seseorang yang disebut sebagai haji, ia lupa bahwasanya ketika dia pulang hanya membawa gelar haji buat dibanggakan terdapat kelalaian yang perlu ditanyakan dari gelar serta ritual haji yang telah dilaksanakan di Makkah.

Padahal, kalau satu saja pelajaran dari ritual haji di resapi, cukup kiranya seorang manusia bisa mereformasi diri nya menjadi lebih baik.³¹ Namun sayangnya hanya sedikit dari mereka yang dapat memaknai dari ibadah haji tersebut, mereka hanya ingin menaikkan status sosial serta melakukan pencitraan ketika mereka berangkat haji. Kita menyadari bahwasanya dalam ibadah yang kita lakukan harus bisa merayu Tuhan dengan keindahan dan memunculkan rasa cinta agar kita bisa merasakan getaran dari ibadah tersebut. Lalu bagaimana

³⁰ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 23

³¹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 24

ibadah kita ini bisa diterima dan dilihat oleh Allah sedangkan dalam setiap proses nya saja kita masih keliru.

Kita ambil contoh yang remeh saja, dari pakaian ihram yang putih polos misalnya. Dari sana, kita bisa belajar bagaimana Allah mendidik kita untuk tidak menyombongkan pakaian kita dan tidak melihat orang dari pakaiannya: baik itu harga pakainnya, pangkat yang menempel di pakaiannya, dan lain-lain.³² Sehingga itulah makna yang bisa kita petik hikmahnya dari ritual haji dalam kehidupan kita. Dari konsep pakaian ihram tersebut kita bisa belajar bahwa di mata Allah semua manusia itu sama, hanya saja beda pada taraf ketakwaan semata. Hal tersebut juga dapat kita contokan ketika kita wafat yakni pakaian yang kita gunakan serba putih untuk membaluti tubuh kita yang artinya bahwa kita hanyalah makhluk yang biasa yang ketika wafat tak membawa apa-apa selain amal ibadah serta keimanan kita kepada Allah Swt.

Jika kita menggabungkan contoh yang sudah dijelaskan diawal maka selayaknya ibadah tadi seperti kita berzakat, yakni timbul rasa ikhlas ketika kita mengeluarkan serta membayarnya. Tentu hal tersebut sama seperti sholat yang harus dilakukan dengan khushyuk, lalu haji dengan mabrur, dan zakat dengan ikhlas. Maka semua ibadah kebaikan yang kita jalani harus didasari dengan rasa ikhlas. Iklas di sini dimaknai “bersih”. Yakni, bersih dari pamrih atau perasaan ingin disanjung-sanjung manusia laian. Zakat dilakukan murni dengan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Taka da lagi yang lain, lagi pula kalau aktivitas zakat dilakukan tanpa keikhlasan, ya, itu

³² Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 24

namanya tak lebih seperti “pajak bersyariah”. Sudah rugi harta, rugi tak dapat pahala pula.³³ Ketika kita menerapkan prinsip tersebut maka hati dan lisan kita akan selalu terbiasa melafalkan istighfar atau memohon ampun kepada Allah. Agar diri kita terlatih untuk ikhlas maka mulailah membiasakan diri kita untuk menahan diri agar tidak menginformasikan ke orang lain mengenai kebaikan yang pernah kita lakukan, serta membiasakan diri kita untuk terus mendekatkan diri kepada Allah dengan rasa yang tulus, khushyuk, dan meresapi ibadah bukan hanya dijalankan secara fisik melainkan batin. Sehingga kita bisa memahami serta meresapi ibadah apa yang sedang atau akan kita dalam proses mendekatkan diri kita kepada Allah Swt.

Dalam konsep khushyuk jangan dijadikan sebuah beban dalam beribadah, melainkan bagi Allah adalah kita terus berusaha untuk selalu sholat dan mengerjakan ibadah lainnya dengan tulus dan khushyuk. Sadarilah bahwa hidup yang hakiki adalah di akhirat kelak, dan ibadah adalah yang akan bikin kita jadi crazy rich di akhirat. Dengan begitu, jangan pernah mau menukar ibadah dengan hal-hal duniawi: shalat hanya agar rezekinya lancar, dapat jodoh segera, dan lain-lain. Tetapi yang terpenting adalah output dari semua ibadah yaitu akhlak yang baik serta pikiran yang bijak.³⁴ Perkara belum khushyuk jangan dijadikan alasan untuk malas beribadah, karena yang terpenting adalah usaha dan hasilnya. Karena Allah melihat kita mau dan mampu sholat saja itu sebuah karunia dari Allah. Oleh sebab itu janganlah kita kendor dalam beribadah sebelum output itu bisa dicapai tentu kita

³³ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 25

³⁴ Husein Jafar Al-Haddar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 26

harus ingat bahwa, ibadah itu rayuan selayaknya kita merayu kekasih kita dengan rasa tulus yang didasari dengan cinta sehingga mengandung unsur-unsur keindahan didalamnya.

2. Merayu Tuhan dengan Seyum

Implementasi dari seni merayu Tuhan adalah merasakan getaran cinta bahwa kita benar-benar menghambakan diri kita sepenuhnya kepada Tuhan. Cara selanjutnya untuk merayu Tuhan yaitu dengan senyuman karena tersenyum adalah sunnah yang mendekatkan kita pada akhlak Nabi. Sabda Nabi dalam riwayat Imam Tirmidzi menyebutkan bahwa senyum itu sedekah. Sebagaimana sedekah membutuhkan sesuatu untuk direlakan, begitu juga senyum. Senyum itu harus menggerakkan tak kurang dari 13 otot wajah. Apalagi senyum yang begitu tinggi pahalanya, yakni senyum kepada orang yang dibenci atau bahkan berlaku buruk pada kita, sebagaimana Nabi yang tersenyum, bahkan kepada musuh-musuhnya.³⁵

Karena sesungguhnya berbagi kebahagiaan walau dengan senyum adalah sedekah termulia yang langsung diterima Allah. Begitu pentingnya senyum, bahkan sebuah sedekah bisa kehilangan pahalanya jika tanpa diikuti dengan senyum. Bayangkan saja di zaman sekarang banyak orang-orang yang lupa ibadah sunnah bisa menjadikan sebuah kebahagiaan untuk orang lain, banyak orang-orang yang bersedekah lupa untuk menebarkan senyuman yang ikhlas, tulus dan baik, sehingga ibadah tersebut terbuang sia-sia manfaatnya.

³⁵ Husein Jafar Al-Haddar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 28

Allah pernah mengingatkan kita dalam QS Al-Baqarah [2]: 24 agar jangan menghanguskan pahala sedekah dengan menyakiti perasaan penerima sedekah, misalnya dengan tatapan sinis dan tanpa senyum.³⁶ Karena ketika kita berbuat sesuatu di dunia ini maka, kelak kita akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah kita lakukan selama hidup.

Senyum adalah dakwah, selain itu senyum juga berarti silaturahmi. Terdapat nilai ibadah ketika kita senyum saat bertemu dengan seseorang dan menebarkan kebaikan dengan senyuman. Tetapi kita juga harus ingat bahwa ada juga senyum yang justru memancing dosa yakni ketika kita senyum kepada seseorang yang bukan muhrim dengan niatan menggoda.³⁷

3. Pelacur, Anjing, dan Rayuan untuk Tuhan

Seni merayu Tuhan adalah cara sederhana untuk mendekati Tuhan dengan rayuan, bukan dengan paksaan. Tuhan Maha Asyik, untuk berhasil merayu-Nya, kau tak perlu capek-capek, cukup kamu biasakan diri untuk merayu dirimu sendiri. Dalam judul diatas Habib Ja'far menganalogikan bahwasanya seorang pelacur ketika memberi minum seekor anjing yang kehausan ia mendapati ampunan dari Tuhan. Hal ini dapat kita tafsirkan bahwasanya kita jangan sampai pernah melihat orang lain itu terus sepenuhnya buruk, dan kita jangan pernah merasa

³⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 29

³⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 30

sombong bahwa dengan memberi makan dan minum untuk seekor anjing yang kehausan merupakan salah satu perbuatan yang hina. Bayangkan saja jika seorang pelacur saja yang memberikan makan dan minum kepada seekor anjing yang sering dipandang hina Allah masih memberikan pengampunan kepada pelacur tersebut.

Itulah rahmat Allah. Sebagaimana sabda Nabi bahwasanya bagian rezeki terbesar adalah rahmat yang datang secara tak terduga-duga seperti dalam kata QS Al-Thalaq [5]:3. Pelacur bisa mendapatkannya justru dengan memberi minum anjing yang kehausan.³⁸ Contoh seperti itulah yang seharusnya sebagai bahan muhasabah untuk diri kita, bagaimana bisa seorang pelacur yang hanya memberi makan dan minum seekor anjing yang sedang kehausan bisa mendapatkan rahmat dari Tuhan. Jika kita berkaca kepada diri kita yang selalu rajin beribadah dan percaya bahwa ibadah kita itu akan diterima apakah hal tersebut bisa meyakinkan bahwa kita akan mendapatkan rahmat dari Tuhan, tentu jawabannya adalah kita harus waspada dengan keyakinan kita tersebut, jangan sampai ibadah yang rajin justru bisa tak menua rahmat karena teralalu percaya diri hingga sombong bahwa kita orang baik dan pasti masuk surga.

Oleh karena itu, bisa jadi lebih baik pendosa yang selalu merasa rendah diri ketimbang penggemar ibadah yang selalu tinggi hati.³⁹ Karena pada dasarnya tak ada pelacur yang saat kecil bercita-cita menjadi pelacur dan pastinya dia akan sangat rindur dan menginginkan

³⁸ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 32

³⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 33

kembali ke jati diri aslinya sebagai seorang makhluk yang nanti akan kembali menghadap Tuhan tentu rindu akan tobat dan Ampunan-Nya. Karena Tuhan akan membukakan jalan menuju rahmat-Nya secara tak terduga. Hikmah dari cerita diatas adalah Nabi ingin mengajarkan kita untuk rendah hati, bahkan pada binatang sekalipun. Karena banyak binatang lain yang dijamin masuk surga oleh Allah Swt, oleh karena jangan pernah menjelekan seekor anjing yang sering dianggo hina, padahal seekor anjing ada didalam kisah Ashabul Kahfi. Menjadi manusia sejati bearti menjadi manusia yang sadar akan hakikat kehambaan, dan menjadi hamba yang sejati merupakan sadar akan kedudukan dan perannya sebagai manusia. Sebagai Sang Rahman dan Sang Rahim, ketetapan Allah tentang tugas kehambaan dan kemanusiaan ni hakikatnya adalah demi kebaikan dan kebahagiaan manusia sendiri.⁴⁰

4. Merayu Tuhan ala Orang Madura

Bentuk rayuan merayu Tuhan yang menurut Habib Ja'far ialah seperti orang Madura yang pada saat itu beliau sedang bepergian dan melihat penjual bensin eceran yang berjualan persis di pintu keluar pom bensin, lalu ketika ditanya oleh Habib Jafar kenapa mereka berani berjualan di pintu keluar pom bensin, lalu mereka menjawab dengan bahasa yang sangat enteng yakni "Rezeki sudah ada yang mengatur, jadi ndak usah khawatir."⁴¹ Cerita tersebut menjadi contoh bagi kita bahwasanya kita sebagai seorang hamba harus selalu berhusnudzon

⁴⁰ Fahrudin Faiz, *Kebutuhan Menjadi Manusia dan Hamba*, hlm 10

⁴¹ Habib Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 39

kepada Allah dan merasa yakin bahwa rezeki kita pasti sudah ada yang mengatur. Karena kekuatan utama justru ada pada aspek paling utama dari Tuhan, yakni apa yang difrimankan Allah dalam Hadis Qudsi bahwa, “Aku (Allah) tergantung pada prasangka hamba-Ku.”⁴² Dari berprasangka baik kepada Tuhan tentu akan berkebalikan apa yang dia inginkan. Namun terkadang persiapan yang penuh kematangan seperti sudah membangun strategi marketing yang baik tentu dia lupa untuk tetap berprasangka baik kepada Tuhan dalam hati dan doanya.

Ketika kita sudah merasa yakin dan merasa bahwa kekuatan ekonomi kita akan terus naik usaha kita akan terus berkembang namun tak didasari dengan iktiar batin yang berupa doa dan prasangka baik kepada Tuhan apalagi tawakkal itu akan sangat rugi bagi kita karena di luar dugaan, Tuhan ternyata tetap memenuhi janji-Nya untuk memberi rezeki sesuai prasangkan hamba-Nya.

Selain dari kisah tadi, Habib Jafar juga menjelaskan imannya orang Madura yang *genuine*, kukuh, dan polos. Ketika ada penjual sate Madura yang menggunakan *tagline* **“Sate terbaik nomor dua sedunia.”** Lalu ditanya oleh Habib Jafar, penjual tersebut menjawab **“Loh, ya, jangan musyriklah kita ini. Dalam segala hal, yang nomor satu itu hanya Allah. Kita mentok di nomor dua saja.”**⁴³

5. Kepada Tuhan itu, Takut atau berharap?

⁴² Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 40

⁴³ Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 41

Seringkali kita merasa lebih rasional dan logis dalam memahami Tuhan. Tuhan benar-benar sebagai zat Yang Mahasempurna, Zat Yang Mahabaik, Zat Yang Maha Pemaaf, Zat Yang Bersahabat, dan seterusnya. Dalam buku karya Fahrudin Faiz yang berjudul *Kebutuhan Menjadi Manusia dan Hamba* dijelaskan bahwa menurut Sayyed Hossein Nasr yang meratapi manusia hari ini yang terjebak dalam perangkap-perangkap ciptaan sendiri, baik itu dalam nama saintisme, kritisme, subjektivisme, relativisme, psikologisme, maupun biologisme. Manusia tidak mampu mengembangkan kemanusiannya sendiri, karena kediriannya sudah lenyap ditelan oleh sistem dan gaya hidup Mereka sendiri.⁴⁴

Hal inilah yang menjadi penjelasan dalam judul diatas bahwa sebuah harapan dapat menjadi bagian dari husnuzhan (berbaik sangka) kepada Allah. Sehingga mendapatkan ganjaran yang baik dari-Nya. Sikap seperti itulah yang menurut Habib Jafar sebagai bentuk rayuan kita kepada Tuhan. Karena dengan harapan itulah, kita betul-betul mengimani bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.⁴⁵ Sehingga keyakinan yang sudah kita bangun dalam diri kita dan selalu berprasangka baik kepada Allah tentu harapan tersebut harus diseimbangkan dengan rasa takut kepada Allah (*al-khauf*). Dalam konsep kelima seni merayu Tuhan menurut Habib Jafar, bahwa setiap muslim harus mempunyai harapan (*al-raja'*) kepada Allah, karena dengan mempunyai harapan tersebut menjaga kita agar semangat dalam bertaubat dan memperbaiki diri. Sehingga nanti akan

⁴⁴ Fahrudin Faiz, *Kebutuhan Menjadi Manusia dan Hamba*, hlm 7

⁴⁵ HuseinJa'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 45

timbul bentuk rayuan kepada Tuhan. Dalam harapan tersebut harus diimbangi dengan rasa takut kepada Allah yang disebut dengan *al-khauf*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya [21]:90 atau QS Al-Sajadah [32]:1. Sebegitu pentingnya rasa takut kepada Allah. Bahkan para nabi yang ketaatannya ada di level super dan bahkan dijaga oleh Allah saja masih tetap menjaga perasaan takutnya. Bagaiamana kita sebagai umat Nabi yang masing beribadah setengah- setengah atau masih memakai format default kalau beramal saleh.

6. Sembilan Rayuan untuk Tuhan: No. 9 Kamu Banget!

Sebagai ciptaan-Nya, kita tentu mencintai Allah. Namun berbeda dengan cinta terhadap makhluk, rasa cinta kepada Allah itu otomatis akan berbalas, kok. Itulah yang disebut sebagai kausalitas yang tak perlu kita ragukan lagi. Dalam persoalan ini seringkali kita membalikkan makna “*Apakah Allah akan membalas cinta kita*”. Pertanyaan tersebut seringkali kita ucapkan dalam benak kita ketika berdoa atau sedang menyendiri dll. Seharusnya kita sebagai seorang hamba kurang tepat jika kita memikirkan itu, justru yang menjadi pertanyaan sejati adalah, “Apa benar kita mencintai Allah? Jangan- jangan, kalimat itu hanya gombalan tanpa bukti?”. Berikut beberapa pribadi yang dicintai oleh Allah Swt.

Dalam Al-Quran dijelaskan tentang siapa saja yang digolongkan benar-benar mencintai Allah. *Pertama*, Jika ingin Allah mencintai kita, maka jadikan diri ini sebagai sumber kebaikan karena itu merupakan salah satu cara terbaik merayu Allah. *Kedua*, jika ingin Allah mencintai kita maka tirulah akhlak Nabi. *Ketiga*, Allah mencintai

orang-orang yang bertakwa. *Keempat*, Allah mencintai orang-orang bersabar. *Kelima*, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. *Keenam*, Allah menyukai orang-orang yang bersikap adil. *Ketujuh*, Allah mencintai orang-orang yang bersatu. *Kedelapan*, Allah mencintai orang-orang yang bersih. *Sembilan*, yakni golongan yang Allah cintai adalah mereka orang-orang yang mau bertaubat.⁴⁶

7. Tuhan itu Dirayu, jangan Didikte!

Buat kita yang masih sering melakukan kemaksiatan tetapi ingin memiliki rasa mencintai Allah yang sebenar-benarnya tentu saja dalam QS Al-Baqarah [2]:222 bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertaubat. Dalam konsep ini Habib Jafar menawarkan kita agar bisa merayu Tuhan yakni dengan cara menemui Tuhan ketika sujud. Sebab, jarak terdekat manusia dengan Tuhan terjadi ketika sujud.⁴⁷ Karena di posisi tersebut saat kita sujud, usahakanlah untuk sekalian berdoa karena di saat itulah juga jarak kita dengan Tuhan begitu dekat.

Seringkali kita diajarkan oleh guru kita bahwa ketika kita sholat lalu bersujud maka segera berdoa meminta pengampunan dan lain-lain, karena pada posisi tersebut kita sedang menghambakan diri kita sepenuhnya kepada Allah swt. Maka, berdoa merupakan momentum paling syahdu untuk merayu Tuhan. Namun perlu diingat bahwa disaat kita berdoa jangan sampai kita mendikte Tuhan, dan tak bisa sembarangan begitu saja kita meminta kepada Tuhan lalu kita memaksanya agar segera mengabulkan doa yang kita minta.

⁴⁶ Habib Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 52

⁴⁷ Habib Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 54

Dalam penjelasan Habib Jafar terdapat tata karma yang perlu dindahkan dalam berdoa, terdapat seninya dalam berdoa, dan kuncinya adalah jangan mendikte. Sering terjadi dalam diri kita bahwa ketika kita berdoa menginginkan sesuatu kita cenderung tak merayu dengan indah tetapi hanya mendikte Tuhan. Tentu saja “seni” ini dipakai bukan karena kita merasa Tuhan hanya akan mengabulkan doa-doa tertentu, atau merasa Tuhan bakalan marah kalau kita tak bertata karma saat berdoa, langkah-langkah ini lebih kepada perkara akhlak saja. Akhlak seorang hamba dengan Tuhannya.⁴⁸

Salah satu yang dicontohkan oleh Habib Jafar dalam konsep ini yaitu ketika kita berdoa meminta jodoh secara spesifik lalu menyebut nama, tetapi jangan sampai ditutup dengan kata-kata, “Kalau bukan dia, tolong atur agar dia jodoh saya. Karena saya tak mau kalau selain dia”. Itulah merupakan salah satu cara yang salah ketika kita berdoa kepada Tuhan, karena tidak mendikte Tuhan dalam doa sebenarnya bukan perkara tata karma melainkan sikap rasional. Karena sesungguhnya jika kita sudah tak rasional, *su’ul* adab pula, maka artinya, mendikte Tuhan ketika berdoa bukan hanya tingkah laku seseorang yang tidak beriman, melainkan juga tidak berakal.⁴⁹

Dan, tentu yang penting dalam hal ini adalah bentuk rayuan kita untuk Tuhan dalam doa yang kita persembahkan untuk kebaikan yang telah kita lakukan, sekecil apa pun, Sebagai perantara (*tawasul*) dalam doa kita.

⁴⁸ Habib Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 55

⁴⁹ Habib Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 56

8. Jadilah Debu di Jalan Al-Musthafa

Dalam hal di dunia ini pasti ada sisi lahir dan batinnya sehingga kedua-duanya harus dijalankan dengan baik. Semisalnya kita mengambil contoh jika batin saja yang tetapi tidak diimbangi dengan lahirnya maka sama saja tidak ada nilainya. Contoh batin kita ingin mengaji tetapi tubuh kita tidak ingin berangkat ke pengajian maka sama saja itu tidak ada nilainya. Lahiriyah dan Bathiniyah kita harus saling beriringan maka jika kedua-duanya baik akan menemukan „*ilmul-haqiqah*, kebenaran sejati.⁵⁰

Dalam konsep ini dijelaskan bahwa umat Islam, adalah umatnya Nabi Muhammad. Sehingga kita jadi tahu bahwa segala sesuatu di alam raya ini menjadi mulia karena Nabi Muhammad. Sebab, Nabi Muhammad adalah manusia yang paling dicintai Allah, sehingga dalam hadis yang diyakini oleh para sufi, bahwa kalau bukan karena Nabi Muhamad, semesta ini tak akan diciptakan oleh Allah.

9. Tol Otow Surga

Maksud dari perumpamaan diatas ialah ketika kita ingin menjadi penghuni surga tentu kita harus bisa mencontoh seperti yang dikisahkan dalam buku seni merayu Tuhan yakni seseorang dari Kaum Anshar yang kala itu akan hadir dimajelis yang terdapat Nabi Muhammad dan secara tiba-tiba Nabi berkata bahwa sebentar lagi akan datang calon penghuni surga. Namun setelah seorang dari Kaum Anshar itu datang sahabat Nabi terheran mengapa beliau bisa langsung

⁵⁰ Fahrudin Faiz, *Ibadah Lahir dan Ibadah Batin*, hlm 273

berkata seperti itu. Lalu ditanyakanlah oleh sahabat Nabi kepada seorang Kaum Anshar itu dan dijawab, dirinya punya kebiasaan kecil yang rutin dilakukannya tiap malam yakni untuk membersihkan hatinya dari iri, dengki, dan rasa marah kepada orang lain. Setiap malam dengan penuh istiqomah.

Oleh sebab itu, berhati-hatilah dengan hati karena dalam kutipan Habib Jafar, lebih baik hati yang merendah karena malu akan maksiat daripada hati yang meninggi karena sombong akan ibadah. Karena menurut Ibnu Atha¹illah menyebut bahwa amal hati seberat atom lebih utama dari bergunung-gunung amal anggota tubuh. Dalam hal ini jangan sampai kita bermain-main soal penyakit hati karena disebutkan dalam buku ini sebagai sesuatu yang fatal dan merupakan kebiasaan yang jauh dari akhlak Nabi Muhammad saw. Saking pentingnya urusan hati ini, bahkan secara fundamental bisa disebut bahwa surga tak bisa dimasuki oleh hamba yang tak punya hati. Karena memaafkan orang yang menzalimi kita adalah salah satu bentuk rayuan kita untuk Tuhan.⁵¹

10. Kunci Hidup Bahagia: Keluar dari Grup Whatsapp yang Toksik

Konsep selanjutnya yang dimaksud oleh Habib Jafar dalam buku seni merayu Tuhan ini adalah seringkali kita melihat sesuatu kebahagiaan orang lain melalui status teman-teman kita digrup dan lain sebagainya. Habib Jafar mengajarkan kebahagiaan yang sejatinya adalah ketika kita merasa cukup atau qana'ah atas apa yang

⁵¹ Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 67

dikaruniakan Allah kepada kita. Sehingga dalam hal ini kita tidak merasa iri dengan kesuksesan orang lain.⁵² Karena dalam sabda Nabi Muhammad Saw, dalam hadis riwayat Imam Ahmad dikatakan bahwa, “Ridhalah (terimalah) pembagian yang Allah tetapkan bagimu, maka kamu akan menjadi orang yang paling kaya (merasa kecukupan).” Disinilah makna bersyukur sesungguhnya, ketika kita melihat kebahagiaan serta kesuksesan teman-teman kita di grup menjadikan kita harus berfikir bahwa belum tentu mereka yang diberi nikmat lebih oleh Allah bisa mensyukurinya. Karena kebahagiaan diri kita, bukan tentang standar orang lain. Selagi kita bisa mensyukuri nikmat yang Tuhan telah beri kepada kita baik itu pekerjaann, pendidikan, gaji, lainnya. Maka disitulah Tuhan akan menilai ketulusan hati kita dari apa yang telah Allah berikan kepada kita. Ketika kita merasa cukup atas apa yang telah Allah berikan dalam hidup kita itu jauh lebih bernilai daripada pendapatan yang besar, tapi jiwa terasa kosong sehingga merasa selalu kurang. Sehingga hidup penuh dengan kesederhanaan dan rasa syukur adalah bentuk kalau kita bersyukur.

Sebagaimana janji Allah dalam QS Ibrahim [14]:7, justru dengan rasa syukurlah Allah akan menambah rezeki kita.⁵³ Karena bentuk bersyukur dan mensyukuri nikmat yang telah Tuhan beri kepada kita dalam hidup ini salah satu bentuk rayuan kita untuk Tuhan. Salah satu nikmat yang kita sering abain yakni sehat. Karena jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu memnghitungnya, itulah kunci daripada kebahagiaan hidup kita agar

⁵² Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 69

⁵³ Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 70

selalu bersyukur dan mensyukuri atas karunia yang telah Allah berikan pada kita. Yakinlah bahwa apa pun yang kita peroleh didunia ini, itu di berikan oleh Allah. “Apapun Masalah kita, Allah akan memberi solusi ya Fattah. Apa pun yang kita alami dan kita lakukan dalam hidup kita, Allahlah yang menentukan ya Qahhar. Dan apa pun yang terjadi, Allah yang mewujudkan ya Qoyyum”. (Fahruddin Faiz:2020).

Beragama dengan Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakimi

1. Dakwah Milenialis

Fenomena saat ini sudah sangat sulit bagi para pendakwah untuk bisa mengayomi anak-anak muda, zaman ini sudah mengalami perkembangan yang sangat maju ditambah dengan kemajuan teknologi membuat anak-anak muda lupa akan jati dirinya dan hak serta kewajibannya sebagai umat beragama.

Habib Jafar hadir di posisi ketika ada dua arus dakwah sedang kenceng-kencengnya, khususnya di kalangan anak muda Muslim. Sebuah fenomena yang mengindikasikan bahwa Islam belakangan ini sudah mulai jauh dari sifat wasathiyah. Tak muda untuk mengembalikan bobot sepenuhnya ajaran-ajaran Islam agar bisa diterima dan dipahami oleh anak-anak muda saat ini. Banyak pula munculnya kelompok-kelompok radikan yang mengatasnamakan Islam namu perbuatannya diluar dari koridor ajaran Islam. Sehingga banyak terjadinya adu domba sesama umat beragama bahkan antar umat yang dapat menimbulkan perpecahan.

Bagi mereka, ritual keislaman yang menjadi representasi seorang Muslim sudah tak lagi relevan karena sebagian Muslim yang taat ritual pun terkadang malah menebarkan kebencian, kekerasan, dan lain-lain. Mereka merasa kecewa pada agama yang seharusnya jadi penebar kedamaian, justru jadi biang chaos dan terror.⁵⁴ Namun menurut pandangan Habib Jafar, satu formulasi dakwah yang difokuskan pada satu di antara keduanya beresiko ditolak atau minimal tak efektif untuk salah satunya.

Sehingga Habib Jafar mengaplikasikan sebuah dakwah nya seperti gaya millenials agar dapat dipahami dan diterima oleh anak-anak muda. Karena menurut mereka yang sudah keras kepala dan sulit untuk menerima kembali ajaran agama menganggap bahwa agama itu utamanya bukan soal rasionalitas, melainkan ketaatan penuh yang dijalani secara empiric. Ibadah rutin yang dilakukan itu lebih penting, bukan hanya sekedar dibahas dan dibicarakan.

Sementara dalam konsep Habib Jafar beliau lebih memilih mempromosikan “Islam Cinta”. Islam Cinta adalah formulasi dakwah Islam yang menekankan spiritualitas Islam yang berpusat pada “Cinta”. Memang, kata Sayyidinia Ja“far Ash-Shadiq, cicit Nabi, “Apa lagi Islam, kalau bukan Cinta?” Artinya, utamanya Islam itu memang cinta.⁵⁵ Hal itulah yang menjadi ciri khas dari dakwahnya Habib Jafar yakni dakwah Islam Cinta yang menformulasikan jawaban bagi dua arus yang bahkan sudah terlanjur terpolarisasikan. Dan dakwah Islam

⁵⁴ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 76

⁵⁵ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 78

cinta dapat membidik arus anak muda Muslim rasional menjadi corak Islam yang sangat spiritual sekaligus logis.

2. Fir'aun 4.0

Perumpamaan selanjutnya dari sub tema beragama dengan keberagaman yakni di analogikan fir'aun 4.0. Dimana kita sudah sangat mengetahui bersama fir'aun jaman Nabi itu seperti apa, namun jika kita maknai bersama maksud Habib Jafar dalam bukunya seni merayu Tuhan yakni zaman sekarang banyak sekali orang-orang yang beragama namun tingkah serta perilakunya seperti fir'aun. Banyak karakter umat beragama yang seperti fir'aun dan lupa bahwasanya mereka hanyalah seorang hamba yang memiliki tuan tertinggi yakni Allah swt.

Oleh karena itu dalam Al-Quran tak pernah memperkenalkan Fir'aun dengan nama orang, melainkan dengan gelar yang dikenal sebagai Raja Mesir yang kejam pada era Nabi Musa a.s. Tetapi pada kenyataannya di Al-Quran banyak dijelaskan keburukan-keburukan Fir'aun, Al-Quran bukan ingin menggibahi orang buruk melainkan semata-mata menjadikannya sebagai pelajaran bagi manusia-manusia di generasi selanjutnya agar jangan sampai mencotohi perilaku buruk Fir'aun.

Namun payahnya, kita ini umatnya Nabi, tapi kadang disadari atau tidak, disengaja atau tidak, sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, kelakuannya justru lebih banyak ke arah Fir'aun daripada ke arah Nabi. Oleh sebab itulah Habib Jafar menyebut zaman sekarang

memang benar ada Fir'aun yang hadir di zaman modern dan memiliki sebutan Fir'aun 4.0.⁵⁶ Sangat unik hal yang dibahas oleh Habib Ja'far dalam bukunya khususnya dalam menjelaskan sifat-sifat Fir'aun yang mulai hidup di era saat ini.

3. Belajar Iman dari Barbershop

Dalam makna Habib Jafar mengartikan bahwa keimanan seorang tukang cukur lumayan tinggi. Hal ini beliau fikir ketika sedang bercukur lalu yang terbenak dalam pemikiran Habib Ja'far adalah seorang cukur yang memegang benda tajam di area kepala dan leher beliau bebas melakukan apa saja, namun jika kita berfikir seperti itu apakah tidak membuat Allah cemburu karena beliau bisa “beriman” kepada tukang cukur yang tak beliau kenali itu. Namun Habib Jafar meyakini meski tukang cukur itu memainkan benda tajam disekitar kepala Habib Jafar, beliau yakin tukang cukur itu tidak akan menyakitinya. Ketika Allah memiliki zat yang Mahacinta maka sudah sepatutnya kita dapat menghamba kepada-Nya dengan perasaan cinta yang sama dan selalu husnuzhan (berprasangka baik) pada semua ketetapan-Nya. Oleh karena, apa pun keputusannya, Dia takkan pernah zalim kepada hamba-Nya. Begitu pula tukang cukur jika dia bekerja yakin karena Allah maka dia tak akan melukai sesama hamba Allah. Karena kunci dalam hal ini adalah husnuzhan dan itu merupakan strategi agar Allah selalu memberi apa yang enak-enak. Jika kita merenungkan makna yang terkandung dalam Hadis Qudsi riwayat Imam Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah, dimana Nabi Muhammad

⁵⁶ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 85

bersabda, “Allah berfirman, Aku sesuai prasangka hamba-Ku.” Dari sini bisa kita maknai bahwa Allah Maha Pencemburu (Al-Ghayyur). Sebab, Allah Mahacinta atas kita.

4. Melihat Tuhan di Cermin

Hal selanjutnya yang kita perhatikan dalam beragama dengan keberagaman adalah melihat Tuhan di cermin. Maksud dari qiyasan ini adalah sudah seharusnya sebelum kita mengenal Tuhan maka kita harus bisa mengenal diri kita sendiri. Karena jalan awal menyayangi Tuhan adalah dengan mengenali diri kita sendiri. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam QS Shad [38]:72 dalam diri manusia ada ruh Tuhan. Sehingga siapa saja yang bertamasya dalam dirinya, dia akan menemukan Tuhannya dalam hatinya.⁵⁷ Namun persalahan yang terjadi dalam kehidupan kita seringkali kita lalai dalam mengenal diri kita justru kita lebih memilih untuk mengurus hidup orang lain, membicarakan aib orang lain, serta mencari kesalahan dan kekurangannya. Bahkan masalah utama ini sudah ada sejak pertama Islam turun. Begitu sibuknya kita dengan orang lain, justru membuat diri kita lupa dengan diri sendiri dan buta pada aib sendiri, kesalahan sendiri, serta kekurangan sendiri.

Disinilah Habib Jafar hadir dengan menggunakan ciri khas dakwah beliau yang moderat dan toleran memberikan pandangan bahwa ketika kita ingin mengenal diri kita maka kita harus mengajar diri kita dengan keteladanan yaitu dengan cara melawan nafsu dalam diri, bukan

⁵⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 91-92

melawan musuh diluar diri. Karena yang harus di ingat bahwa Allah dan Nabi tidak pernah meminta kita semua untuk jadi sempurna. Yang diminta dari kita adalah berusaha untuk menjadi sempurna. Dan, walaupun akhirnya gagal menjadi sempurna, usaha yang sudah kita lakukan itulah yang sudah mewakili kesempurnaan itu sendiri.⁵⁸

Di era saat ini orang lain sudah lupa dengan dirinya sendiri mereka lebih mementingkan orang lain dan membenahi serta mencampuri urusan orang lain tanpa memikirkan diri nya sendiri. Media sosial saat ini bukan lagi menjadi ladang pahala dakwah, yang seharusnya berbagi kebaikan, dan silaturahmi. Namun media sosial saat ini justru dijadikan sebagai lumbung dosa untuk ghibah, mengomentari urusan serta kesalahan orang lain, menyebarkan informasi hoax, dll. Oleh karena itu Sayyidina Umar sejak awal berpesan kepada kita agar kita sibuk menghisab diri sebelum dihisab oleh Allah di Hari Kiamat. Sebab, Allah dalam QS Al-Tahrim [66]:6 mewasiatkan agar kita, pertama dan utamanya adalah menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Itu yang wajib, sedangkan menjaga orang lain dari api neraka adalah perkara selanjutnya. Jadi bentuk rayuan kita kepada Tuhan adalah bercermin untuk bisa mengenal diri kita sendiri barulah kita bisa mengenal Tuhan kita.

5. Ngalah itu Ng-Allah

Kita sering mengira bahwa sifat sombong itu ketika orang memamerkan kekayaan, kepintaran, atau prestasi-prestasinya. Namun

⁶⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 96

hak tersebut nyatanya Tidak, tidak seperti itu. Karena seseorang yang enggan mengakui kesalahan saja, dia tanpa sadar sebenarnya sedang berada di puncak klasemen dari kumpulan orang sombong. Sehingga dalam hal ini kita harus bisa memakai prinsip yang waras yang ngalah. Sebegitu sulitnya menghadapi orang-orang seperti ini, bahkan ulama sekelas Imam Syafi'i saja sampai berpendapat bahwa cara terbaik menghadapi orang sombong adalah dengan diam. Karena menurut beliau ketika orang seperti itu dibiarkan, maka dia akan merasa semakin sombong, merasa semakin bahwa kita memang lemah dan sudah pasti kalah beraargumen, padahal sebenarnya karena dia tak mau tahu akan argumen kita.⁵⁹

Sulit rasanya jika kita harus mengalah dalam berdebat ataupun sedang berada diposisi bersama orang sombong, itulah yang diumpakan oleh Habib Jafar bahwasanya ngalah itu Ng-Allah, jadi ketika kita sudah mengalah justru hal itu menjadi sebuah rasa menghambakan diri kita bahwasanya kita tidak boleh sombong karena sesungguhnya yang boleh sombong hanyalah Allah swt. Dalam kutipan buku Habib Ja'far menuliskan bahwa tak perlu merasa rendah diri dengan prinsip seperti ini, sebab ngalah itu bukan berasal dari akar kata "kalah", tapi "Allah". Jadi, ngalah itu ng-Allah alias mengembalikan urusan itu ke Allah.⁶⁰

Dalam pemahaman Islam, kita banyak menemukan orang-orang mulia dengan kebiasaan rendah hati. Hal itu seperti yang terlihat pada

⁵⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 95

⁶⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 96

Imam Malik, Ibnu Hajar Al-Haitami, Imam Abu Hanifah yang mengajarkan kepada kita secara rill, bagaimana beliau mempunyai sikap rendah hati dengan kebenaran yang kita yakini.⁶¹ Sehingga itulah yang meyakinkan Habib Jafar dalam menebarkan dakwah nya yang sangat mudah diterima dan dipahami oleh kita para pembaca. Terlebih dalam hal ini beliau yakin bahwa sebenarnya fanatisme pda suatu pendapat bukanlag ajaran Islam, karena kita dilarang fanaatik pada suatu pendapat, sehingga sikap seperti ini justru similar dengan tipial ajaran Iblis.

Contoh dalam hal ini missal, Iblis yang tak mau sujud kepada Nabi Adam, meski itu diperintahkan secara langsung oleh Allah. Iblis bukannya ingin membangkang, namun dia hanya meras dirinya lebih mulia daripada Nabi Adam. Karena Iblis tak mau ng-Allah, dia pun jadi tak mau tunduk kepada Allah. Dari contoh itulah kemudian Allah dalam QS Al-Nahl [16]:23 dan beberapa ayat lain menyampaikan bahwa Dia membenci kesombongan.⁶² Pemahaman itulah yang bisa kita ambil hikmah dalam beragama, sehingga dalam hidup ini kita selalu merasa hina dalam segala hal dan tidak membenarkan bahwa diri kitalah yang benar-benar baik serta sempurna, karena sesungguhnya mengalah bukan berarti kalah, namun menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Mudah sekali dalam memahami penjelasan diatas. Sebab, ketika kita mengalah maka kita akan kembali kepada Allah untuk mengingatnya agar tidak terjadi sesuatu

⁶¹ Husein Ja''far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 97

⁶² Husein Ja''far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 98

perdebatan yang menimbulkan permusuhan. Maka, sebaiknya kita ngalah lalu ng-Allah.

6. Saya Tidak Tahu!

Seringkali kita berada pada situasi ketika mendapat pertanyaan lalu kita sulit untuk mengucapkan tidak tahu. Dalam konsep seni merayu Tuhan selanjutnya adalah bagaimana kita memposisikan diri kita sebagai orang merasa kurang akan pengetahuan, terlebih jika kita merasa bahwa kita sudah tau dan paham maka itu akan menjadi suatu kerugian pula untuk diri kita. Karena dalam kisah Imam Malik bahwasanya peliaulah pernah ditanya 100 pertanyaan, tapi dia hanya menjawab tak lebih dari 10 pertanyaan saja dan selebihnya menjawab bahwa dia tidak tahu. Lalu kata Imam Malik, benteng seseorang berilmu adalah perkataan “aku tidak tahu” yang jika dia terobos, maka musibah akan datang. Artinya ketika kita memang belum mengetahuin informasinya tersebut atau jawaban nya maka kita harus bisa mengatakan “Saya Tidak Tahu”. Suatu pertanyaan yang tidak diketahui jawabannya maka itu bukan hanya mencelakakan diri, tetapi juga bisa mencelakakan orang lain.

Kita harus bisa berhati-hati dalam menjawab pertanyaan, banyak faktor yang bisa kita manfaatkan dari kalimat tersebut, bisa saja kita menjawab itu karena kita tidak ingin menyebarkan hoax, kita tidak ingin membuka aib teman, keluarga, serta orang terdekat kita, ataupun memang yang sifatnya ilmiah yang itu belum kita ketahui. Karena menurut Imam Ghazali, tahu bahwa dirinya tak tahu itu pengetahuan,

dan menunjukkan kebesaran hati.⁶³ Hal seperti itulah yang menjadi amanat dari Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 32 yang disampaikan kepada malaikat bahwa kita tak tahu kalau Allah beri tahu dan karenanya, jangan sok tahu karena itu pasti dari setan atau nafsu. Dalam hal ini sudah seharusnya ketika perkembangan zaman terus berkembang terlebi adanya kemajuan teknologi sudah sepatutnya kita harus banyak mencari sumber pengetahuan yang banyak, jangan sampai kita hanya menerima satu berita, satu informasi yang itu belum diketahui kebenarannya. Karena dengan begitu kita dapat mencontohkan akhlak para sahabat dan Nabi dan orang-orang yang begitu memuliakan ilmu. Jika tidak tahu maka mereka akan berkata jujur begitupun sebaliknya. Karena dahulu ketika sahabat Nabi tidak tahu justru mereka bertemu Nabi karena obat dari tidak tahu adalah bertanya.

Maka dalam buku ini dijelaskan hal apa yang harus dilakukan oleh orang yang tidak tahu. Menurut Habib Jafar beliau memberikan jawaban dalam firman Allah QS Al-Nahl [16]: 43 dan QS Al-Anbiya [21]:7 dengan bertanya kepada yang tahu. Maka disinilah gengis harus runtuh kalau urusannya sudah dengan ilmu. Sebab, bisa jadi orang yang dikenal banyak pengetahuan kadang malu untuk berkata tak tahu dan bertanya kepada yang lebih tahu. Sehingga bisa celakalah orang-orang yang mengambil pendapat darinya.⁶⁴ Sehingga wajar dalam era media sosial saat ini kecelakaan informasi terjadi dimana-mana, ini dikarenakan efek domino sok tahu, tapi malah mereka yang kerap di

⁶³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 99

⁶⁴ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 102

elu-elukan di media sosial. Disitulah kemudian kita seharusnya paham dengan nasihat dari Ibn Umar, bahwa Ilmu agama itu ada tiga, yakni Al-Quran, Sunnah, dan perkataan “aku tidak tahu”.

Penjelasan diatas memberikan pelajaran kepada kita bahwa kita jangan pernah merasa cukup akan sebuah ilmu dan jangan pernah kita merasa paling tahu, karena sifat sesungguhnya adalah kita haru selalu merendah diri.

7. Boleh Benci, Asal Syarat dan Ketentuan (SE-K) Berlaku

Habib Jafar sering menganalogikan setiap unsur serta konsep nya yang dapat dipahami atau diterima oleh orang banyak khususnya anak-anak muda karna gaya bahasa dakwahnya yang sangat mudah masuk disemua kalangan. Dalam konsep selanjutnya beliau menjelaskan bagaimana sikap dari perasaan benci itu sendiri apakah diperbolehkan atau tidak. Terdapat beberapa jawaban yang dijawab Habib Ja“far dalam hal ini. *Pertama*, yang dibenci adalah sifat keburukan, bukan benci terhadap orang yang melakukan keburukan. *Kedua*, kebencian itu harus didasarkan karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsu karena itu datangnya dari iblis. *Ketiga*, boleh benci asal kebencian itu tak sampai memadamkan mata air cinta dalam hati, karena manusia adalah makhluk penuh cinta dan di situlah fondasi kemanusiaan berada.⁶⁵

Mari bersama-sama kita ulas maksud jawaban diatas. Perbuatan benci sebenarnya tak diajarkan dalam agam Islam karena kita selalu

⁶⁵ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 105-106

diajarkan untuk saling cinta, saling damai serta saling memaafkan satu sama lainnya. Namun dalam konteks ini terdapat beberapa penjelasan yang bisa kita qiyas dalam perbuatan benci. Ada tiga pilihan yang bisa kita pakai sebagai syarat serta ketentuan yang ketat dalam Islam agar kebencian itu tak bersumber dari nafsu. Maksud jawaban yang pertama adalah walaupun orang itu buruk tetapi kita harus tetap bisa mencintainya, adapun yang harus kita benci adalah perbuatan keburukannya yang itu menjadi sebuah upaya agar kita menjauhi perbuatan buruk tersebut. Lalu yang kedua adalah ketika kita mendasari perkara benci itu datang dari hawa nafsu maka kita harus mengembalikan garis batas ini pada ketetapan Allah dengan membersihkan dan memastikan terbebas dari hawa nafsu. Terakhir adalah jangan sampai kita menghadirkan kebencian sampai membuat diri kita berlebihan terhadap sesuatu yang itu belum tau kebenaran ataupun kepastiannya. Apalagi ngawur dalam menyikapi sesuatu.

Boleh benci asalkan tetap adil sebagaimana perintah QS Al-Ma'idah [5]: 8. Jangan sampai kebencian membuat kita buta sehingga berlaku zalim kepada yang dibenci. Misalnya karena benci prang mabuk, lalu kita berprasangka buruk kepadanya, meski dia sedang melakukan kebaikan dengan bilang. "Ah, dia lagi pencitraan aja, itu". Makhluk seperti kita boleh saja membenci tetapi tidak didasari dengan unsur tiga diatas tadi karena Allah saja kadang membenci sesuatu tetapi Allah mempunyai kategorinya sendiri pula tentang apa yang dibenci, dan yang dibenci Allah pasti adalah keburukan. Karena sekali lagi, kebencian itu lahir dari perasaan cinta bukan malah sebaliknya.

Mari kita menjaga ukhuwah islamiyah kita jangan sampai terjadi perpecahan terhadap sesama umat beragama hanya karena sebuah harasa benci saja. Mari kita jaga tali silaturahmi kita terhadap anak, keluarga, sahabat, serta teman teman kita agar terjalinnya sebuah tali persaudaraan yang di cintai oleh Allah.

8. Kemanusiaan sebelum Keberagamaan

Agama Islam menjunjung tinggi kemanusiaan. Begitu tingginya urusan kemanusiaan dalam Islam. Kata Nabi dalam sabdanya riwayat Imam Bukhari, *“Barang siapa yang mempunyai kezalliman kepada saudaranya mengenai hartanya atau kehormatannya, maka diminta dihalakanlah kepadanya dari dosanya itu sebelum datang Hari Kiamat.”* Allah juga berjanji dalam QS Al-Baqarah [2]: 286 untuk tak membebani kita diluar batas kemampuan kita. Haji bagi yang mampu, zakat bagi yang hartanya telah mencapai hitungan wajib zakat, puasa boleh diganti di hari lain kalau tak mampu karena sakit, dalam perjalanan, dan lain-lain. Begitu pun shalat, kalau tak mampu berdiri, bisa duduk atau bahkan berbaring.⁶⁶

Jika kita melihat visi dari Nabi, mayoritasnya yakni membahas mengenai kemanusiaan yang menandakan bahwa Islam mengajarkan kita agar menjadi manusia yang baik dalam menebar kebaikan. Dan, sebaik-baiknya manusia, kata Nabi, adalah jadilah manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia. Dalam kutipan buku ini dituliskan bahwa dalam kotbah perjalanan Nabi setelah haji yang terakhir, Nabi

⁶⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 109

menegaskan poin-poin penting agama Islam adalah kewajiban menjaga nyawa dan harta manusia, harkat dan martabat perempuan, dan pelarangan pada semua praktik ekonomi yang diskriminatif dan eksploitatif. Maka tak heran, dalam agama Islam kita dianjurkan diajarkan untuk saling berbagi antar sesama bagi yang membutuhkan.

Maka tak heran jika Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat mementingkan rasa kemanusiaan dalam keberagaman, contohnya ketika banyak terjadi konflik di negara Palestina bantuan kemanusiaan yang digagas oleh Indonesia selalu mengalir kepada saudara kita yang ada di Palestina. Namun yang menjadi pembahasan terpenting dalam judul ini adalah bagaimana kita bisa memahami sebuah keadaan saudara-saudara kita yang membutuhkan dan berhak mendapatkan haknya untuk kita bantu dan kita berikan setengah dari harta kita untuk mereka yang membutuhkan. Jika kita sudah bisa saling membantu dalam kemanusiaan tentu kita akan kembali pada keberagaman bahwasanya dalam keberagaman ini kita memiliki unsur persaudaraan dan mengikat karena kita sama-sama makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah untuk membantu dan menjaga saudara-saudara seiman kita yang berada dibawah. Pernyataan Sayyidina Ali Bin Abi Thalib siapa yang bukan saudaramu dalam agama adalah saudaramu dalam kemanusiaan. Sehingga kalau kata Habib Ali Jufrie yang kemudian dibahas dalam karyanya dan menjadi judul dari karya yang sama: “Kemanusiaan Sebeleum Keberagaman”.

9. Ibadah Termulia: Membahagiakan Orang Lain

Berdasarkan riwayat Nabi Musa yang bertanya kepada Allah, “Lalu, ibadah apa yang membuat Engkau senang? tanya Nabi Musa. Allah menjawab, “Memasukkan rasa bahagia ke dalam diri orang yang hancur hatinya.” Harulah kita selalu berusaha membahagiakan siapa pun saat bertemu orang lain. Karena langkah sederhana yakni bisa dilakukan dengan selalu tersenyum meski hanya berpapasan dengan orang lain. Hal ini sebagaimana Nabi Muhammad sabdakan dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi bahwa senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekahmu.⁶⁷

Jika kita kembali pada pembahasan diatas mengenai kemanusiaan sebelum keberagaman maka disinilah ketika kita sudah melakukan ibadah yang termulia yakni dengan membahagiakan orang lain adalah salah satu seni kita dalam merayu Tuhan. Karena Allah sangat mencintai hamba yang selalu berbagi sesama umat. Meski begitu, perilaku Nabi Muhammad yang bisa menjadi contoh dalam upaya memasukka rasa bahagia ke dalam diri orang lain yang sedang hancur hatinya tentu saja tidak hanya berhenti pada aktivitas tersenyum saja. Banyak kisah inspiratif yang ditulis oleh Habib Jafar dalam judul ini yang memfokuskan bagaimana para sahabat Nabi membahagiakan orang lain dengan tulus dan ikhlas.

Sehingga dalam hal ini jika kita tak bisa membuat orang lain bahagia (tak semua orang punya kemampuan menjadi bapak angkat dari seorang anak yatim), setidaknya jangan pernah menjadi orang yang beresiko merusak kebahagiaan orang lain. Sebab,

⁶⁷ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 113

membahagiakan atau menjaga kebahagiaan orang lain merupakan jalan kebahagiaan bagi kita dalam bersaudara antar manusia. ⁶⁸ Banyak fadhilah yang bisa kita dapatkan dari membahagiakan orang lain, salah satunya yakni dapat memberi manfaat kepada orang lain, melegakan hati orang lain, serta menghormati hak-hak sesama. Dengan berbuat inilah insya Allah kita akan selamat, tentram dan dijauhkan dari hal-hal yang tak disukai. Karena sesungguhnya amal yang wajib adalah menggembirakan muslim yang lain.

Banyak cara untuk kita bisa membuat orang lain bahagia, dalam buku dicontohkan missal hal terkecil adalah ketika kita tersenyum antar sesama menebah kebaikan dengan senyuman untuk merupakan bentuk kebahagiaan untuk membahagiakan orang lain, atau bisa juga dengan membahagiakan anak yatim dan piatu, faqir miskin serta dhuafa. Namun cara yang sering biasa kita lakukan adalah seperti bersedekah, beramal, berbagi, berqurban serta berzakat. Maka dari itu semoga dengan kita bisa memuliakan orang lain dengan memabahagikannya kita bisa menjadi manusia termulia yang Allah inginkan dengan terus berusaha rendah hati dan tidak sombong dalam melakukan kebaikan.

10. Crazy Rich Syar'i

Dalam pembahasan kali ini adalah menjadi muslim sekaligus kaya raya itu agak susah. Karena titik persoalan utamanya bukanlah pada ukuran kaya atau miski, tetapi bagaimana kita menyikapi kekayaan

⁶⁸ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 115

atau kemiskinan. Menjadi Muslim memang diharuskan membatasi nafsu dunia, tapi bukan berarti seorang Muslim harus anti dunia. Bahkan Islam mempunyai resepnya guna menjadi panduan kita untuk bekerja keras di dunia. Itu artinya, Muslim tak boleh tertinggal dalam urusan dunia juga dan harus terdepan dalam hal ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan lainnya.⁶⁹

Menjadi *crazy rich* syar'î dalam pandangan Habib Jafar yakni bagaimana seorang Muslim bisa memposisikan dirinya untuk bisa mengabdikan kepada agama, dan melakukan semua hal aktivitasnya karena Allah dan dilandasi dengan niat serta tekad yang baik. Karena yang terpenting dari seorang Muslim adalah dia harus sadar bahwa dia hidup untuk akhirat, bukan dunia. Karena kehidupan yang sejati justru di akhirat kelak, sedangkan dunia adalah tempat meninggal, bukan tempat tinggal. Berikut tuntunan *crazy rich* syar'î ala Habib Jafar dalam buku *seni merayu Tuhan*. Pertama, dunia kita dengan segala kemewahannya: harta dan takhta, dijadikan alat untuk beramal saleh agar beruntung kelak di akhirat. Kedua, menikmati dunia tak apa, asal tidak dengan cara yang haram. Ketiga, mengedepankan sifat zuhud, yakni perasaan yang tidak terikat dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Karena pada dasarnya zuhud itu urusannya bukan apa yang tampak secara kasat mata, melainkan apa yang ada di dalam hati. Seseorang yang terlihat miskin bisa jadi dia punya sifat tamak. Sebaliknya, orang yang zuhud pun bisa muncul dari sosok yang terlihat begitu kaya.

⁶⁹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 115

11. Tretan!

Pembahasan selanjutnya dalam beragama dengan keberagaman adalah tretan. Makna tretan diambil ketika Habib Jafar bertemu dengan orang Madura, beliau menjelaskan dalam bukunya bahwa bagi orang Madura seperti saya (Madura Swasta lebih tepatnya) kami memiliki tradisi memanggil sesama dengan sebutan yang berbeda. Di mana pun kami akan terbiasa memakai panggilan “tretan”. Artinya yakni “saudara”.⁷⁰ Dalam Islam mengajarkan tentang perasaan sebagai saudara menjadi sesuatu yang cukup sentral. Sabda Nabi Muhammad Saw, dalam riwayat Bukhari-Muslim, “Sorang Muslim itu saudara bagi Muslim lainnya.” Sehingga dapat kita tafsirkan dalam pembahasan ini adalah penting sekali menjaga persaudaraan terutama sesama umat beragama, jangan sampai karena perbedaan agama, komunitas, pendapat kita menjadi terpecah belah dalam persaudaraan. Kita harus bisa menjadi manusia yang bisa menjaga kerukunan umat jangan sampai karena sesuatu hal kecil justru mencerai-beraikan, karena sesungguhnya itu merupakan misi utama iblis. Marilah kita menjaga persatuan bangsa ini dengan persaudaraan dan kerukunan yang kokoh dalam beragama dengan keberagaman.

Beragama dengan Akhlak: Mengajak Bukan Mengejek

1. Beragama Jangan Lebay!

Tema selanjutnya yang akan dibahas adalah beragama dengan akhlak: mengajak bukan mengejek. Dalam pembahasan kali ini terdapat tujuh konsep seni merayu Tuhan yang dijelaskan oleh Habib

⁷⁰ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 121

Jafar. Penjelasan pertama yakni mengenai beragama jangan lebay, seringkali kita berjumpa dengan fenomena kalau ada orang yang tobat disambut dengan euphoria atau bahkan jika ada yang melakukan maksiat justru dihujat. Fenomena ini lah yang menjadi salah satu contoh ketika kita beragama jangan terlalu lebay atau membawa rasa cinta dan benci yang berlebihan.

Menurut perkataan Nabi Muhammad Saw., dalam hadis riwayat At-Tirmidzi, *“Cintailah orang yang kamu cintai sekadarnya, Bisa jadi orang yang sekarang kamu cintai, suatu hari nanti kamu benci. Dan bencilah orang yang kamu benci sekadarnya, bisa jadi suatu hari nanti dia menjadi orang yang harus kamu cinta.”* Adapun menurut Khalifah Umar Bin Khattab berkata, *“Janganlah rasa cintamu berlebihan dan jangan sampai kebencianmu membinasakan, seperti halnya anak kecil yang suka berlebihan.”*⁷¹ Oleh karena itu ketika kita beragama janganlah terlalu berlebihan dan ketika memuji seseorang yang sedang bertaubat maka secukupnya jangan terlalu melebih-lebihkan orang tersebut, begitupun sebaliknya, jika ada seseorang yang melakukan maksiat justru kamu tak pantas untuk menghakimi nya atau menghينanya, karena dalam beragama kita diajarkan untuk senantiasa menasehati nya dengan baik tanpa harus membenci berlebihan. Karena itu, kita selalu berdoa, *“Wahai Zat yang mebolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas ketaatan kepada-Mu.”*

Nabi bersabda, *“Demi Allah! Sesungguhnya aku lebih takut kepada Allah dan lebih bertakwa daripada kalian, tetapi aku berpuasa dan*

⁷¹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 129

berbuka, shalat dan tidur, serta menikahi wanita.”⁷² Pesan yang bisa diambil dalam cerita diatas adalah yang terpenting dalam beribadah yaitu ketulusan hati dan senantiasa konsisten (istiqamah) dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Jangan ula kita menjadikan orang lain sebagai tolak ukur hijrah kita dan memaksakan diri kita untuk bisa seperti mereka tetapi diri kita masih belum mampu untuk melakukannya. Kita boleh tak suka pada keputusan orang yang menurut kita salah atau bahkan maksiat hingga murtad, tetapi tetaplah kita adil dan jangan lebay dalam memandang persoalan tersebut. Sebab, iman itu bisa bertambah dan berkurang.

Itulah mengapa, kita tak boleh bersikap berlebihan dalam beribadah, karena kerendahan hati mempunyai kemampuan menggerus ke-lebay-an yang ada pada diri kita sendiri. Sehingga jangan pernah kita memandang seseorang ketika dia bertaubat atau melakukan maksiat dengan euforia yang berlebihan, dan janganlah kita membenci orang yang melakukan maksiat

2. Balas Ejekan dengan Ajakan

Dalam zaman sekarang seringkali kita mengejek teman kita dengan berbagai macam hal. Namun yang menjadi penjelasan dalam buku ini adalah ketika kita mengejek orang lain dengan beragumentasi, maka dia akan mengejek. Perilaku seperti ini bahkan muncul ketika seseorang merasa gagal dan frustrasi saat mengajak orang lain menuju kebaikan. Sebab, terkadang kebodohan itu musiman, bukan sesuatu yang permanen. Seperti saat sedang emosi, orang bisa saja jadi bodoh.

⁷² Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 132

Jangan pernah kita merasa pintar lalu mengejek teman sekitar kita yang bodoh, karena sesungguhnya mereka yang pintar tidak akan mengejek orang bodoh dengan melempar ejekan, kecuali meninggalkan dengan kesan yang baik. Dalam hal ini kita diajarkan untuk sabar ketika menghadapi orang seperti itu. Oleh karena itu, ketika Jibril menawarkan dua gunung untuk ditimpakan kepada Kaum Thaif, Nabi justru berkata, “Walaupun mereka menolak ajaran Islam, aku berharap dengan kehendak Allah, keturunan mereka pada suatu saat akan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya.” Nabi pernah menjadi korban ketika berdialog dengan orang-orang Kristen Najran yang menjawab argument Nabi dengan ejekan. Lalu, turun QS Ali- Imran [3]:20 yang memerintahkan Nabi untuk tidak menanggapi mereka.⁷³ Dapat kita ulas permasalahan diatas bahwsanya kita jangan pernah merendahkan, atau mengejek orang sekitar kita yang kalah beragumen pada kita ataupun kepada orang yang bodoh sekalipun. Karena ejekan ataupun merendahkan orang lain termasuk kategori yang dilarang oleh Allah SWT. Karena pada dasarnya sifat mengejek kelemahan atau mengolok-olok orang itu merupakan sifat yang tercela. Jangan sampai ketika kita bertemu dengan teman kita yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari kita atau guru lalu kita mengejeknya, justru yang terpenting adalah ketika kita sudah memahami pertanyaan tersebut dan bisa untuk kita jawab maka kita haru membantu serta mengajak teman kita untuk berdiskusi, belajar bersama.

⁷³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 136

Dalam ilmu logika, kesesatan pikir seperti itu disebut dengan *argumentum ad hominem*, yaitu sebuah upaya untuk menyerang kebenaran dengan menunjuk sifat negative orang yang membawa kebenaran tersebut. Maka, ketika nabi dicela, Allah memerintahkannya untuk berpaling dan tidak membalas olokan mereka. Allah sendiri yang akan membalas kata-kata keji mereka. Begitu pula dalam cerita Nabi Nuh yang saat itu diperintahkan oleh Allah untuk membuat kapal di daratan. Melihat keanehan ini, Kaum Musyrik menertawakan dan mengolok-oloknya. Nabi Nuh tidak membalas ejekan musuh-musuhnya. Beliau hanya berkata, *“Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal.”*⁷⁴ Dari kisah yang dijabarkan oleh Habib Jafar dalam bab beragama dengan Akhlak ialah kita dianjurkan untuk melukai atau menyakiti kembali seseorang yang telah mengejek kita dengan saling membalas mengejek, justru kita harus bisa mengajak mereka untuk bisa kembali dalam kebaikan dan mendoakan orang yang telah mengejek kita dengan doa yang baik. Karena yang berhak membalas mereka hanyalah ALLAH SWT.

Namun sebaliknya, jika kita membalas ejekan tersebut maka sama saja seperti anjing yang digonggongi balik, maka akan jadi kafilah yang cosplay menjadi anjing. Ketika kita meninggalkan pencela dengan kesan yang baik, maka kesan itu bisa jadi akan menempel di kepalanya dan membuat dia berfikir sendiri. Sebaik-baiknya jawaban dan sikap adalah dengan diam karena tidak menjawab seseorang yang

⁷⁴ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 136

bodoh itu adalah sebuah jawaban. Maka, benar kalau kata Ustadz Quraish Shihab, “Jangan berdebat dengan seseorang yang bisa kau kalahkan argumennya, tapi tak bisa kau tundukkan egonya.”⁷⁵ Itulah yang harus kita biasakan dalam diri kita ketika beragama dengan Akhlak yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw.

3. Jihad Argumentatif

Dalam berjihad terkadang kita lupa dalam menegakkan jihad yang sebenarnya itu seperti apa, karena zaman ini banyak sekali orang-orang yang menaggaungkan jihad tetapi dengan cara yang salah. Namun dalam pemabahasan kali ini adalah bukan jihad yang sifatnya perang atau berkelahi melainkan jihad yang argumentatif. Kata sayyidina Ali bin Abi Thalib, lebih baik memiliki musuh pintar yang banyak daripada memiliki satu kawan yang bodoh. Karena kebodohan itu bukan hanya buruk menutup subjeknya dari kebenaran, melainkan juga membahayakan dan membuat orang pintar tidak berdaya. Ia adalah pangkal kerusakan. Karena musuh yang pintar bisa meningkatkan usaha kita untuk mengalahkannya dengan cara yang lebih pintar. Sedangkan kawan yang bodoh justru bisa merepotkan dan membuat kita kalah karena tingkah bodohnya⁷⁶.

Salah satu misi utama Nabi Muhammad Saw. Adalah melawan kebodohan (jahiliah) yang ada di masyarakat Arab kala itu. Karena kebodohan itulah yang bisa menjadi penghalang bagi dakwah Nabi.

⁷⁵ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 139

⁷⁶ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 140

Al-Quran, sebagai mukjizat utama Nabi, menuntun umat Islam agar berpikir, serta mengkritisi mereka yang tidak berpikir. Karena pada dasarnya akal dalam Islam disebut sebagai nikmat terangung yang diberikan Allah kepada manusia.

Itulah yang diajarkan oleh Islam dan akhlak Nabi Muhammad. Ketika kita sedang berdebat atau sedang berada di lingkaran yang sesat tentu ketika kita ingin berdebat dengan orang bodoh, maka dia harus berani menyamar menjadi bodoh agar bisa melawan kengawuran lawannya. Sebab itulah zaman sekarang sudah tak zaman untuk jihad yang menentang satu sama lain membela agama yang paling benar dan lain sebagainya. Jihad sesungguhnya yang dijelaskan dalam buku ini yaitu berjihad dengan argumentasi yang rasional, masuk akal serta logika untuk mengalahkan argumentasi lawan yang berisi kebodohan.

Kata kuncinya adalah Islam menciptakan kemaslahatan bagi semua. Berislam adalah menghadirkan kesempurnaan Islam bagi semesta alam (rahmatan lil-alamin), dalam berbagai bidang: ekonomi, social, budaya, politik, dan lain sebagainya. Sehingga kehadiran Islam dirasakan oleh dunia dan seluruh manusia sebagai suatu kekuatan positif yang mengubah dunia dari ragam kebodohan menuju kemajuan.

77

Jika menjadi muslim membuat kita bodoh, maka ada yang salah tentang Islam yang kita pahami. Karena jahiliah bukanlah terminology tentang sebuah zaman, ia adalah sifat yang bisa muncul dan

⁷⁷ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 142-143

menyelimuti zaman apa pun, termasuk zaman ini. Di era saat ini kebodohan bukan lagi persoalan aqidah dan keimanan melainkan tentang informasi-informasi yang belum benar lalu diserap oleh seluruh masyarakat khususnya umat Islam dan dijadikan sebuah asumsi dalam berdialog keagamaan yang pada akhirnya menimbulkan perdebatan dan kesesatan.

Islam bukan agama pedang, dan Nabi sebagai rahmat bagi semesta manusia. Maka, Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah). Sehingga tak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS Al-Rum[30]: 30)⁷⁸ Janganlah kita menyesatkan orang lain dengan argumentatif yang tak masuk akal, dan jangan pula kita menyebarkan kebodohan. Karena dalam tuntunan berdakwah dalam Islam, yakni upaya melawan bujuk rayu setan yang mau menyesatkan. Jadikan modal berupa fitrah itu agar terus mendominasi, bahkan menguasai mutlak diri seorang manusia.

Allah menyindir orang-orang yang berpaling dari-Nya sebagai orang-orang yang tidak berakal. Allah menentang kita untuk terus berpikir menggunakan akal. Sebagai seorang hamba seharusnya kita sadar bahwa Allah pun menghargai pilihan seorang hamba. Seseorang menjadi pribadi yang berislam itu hadir tanpa paksaan dan penuh keikhlasan. Artinya, keimanan bukanlah sesuatu yang dipaksakan, jika sang pencipta saja menghargai pilihan hamba-Nya, bagaimana mungkin kita dengan enteng memaksa orang lain jadi sependapat

⁷⁸ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 146

dengan kita.⁷⁹ Maka dari itu pesannya adalah jangan sampai kita terbawa emosi dalam beragumentatif khususnya pada media sosial. Mari kita bangun jihad dengan akal dan pikiran yang baik dengan logika yang baik pula agar kita bisa beragama dengan akhlak mengajak bukan saling mengejak.

4. Berislam ala GPS

Kita tau bahwa sejak ada Global Positioning System (GPS) dapat menghatarkan kita pada tujuan atau lokasi yang kita inginkan. Dalam konsep seni merayu Tuhan selanjutnya adalah bagaimana Habib Jafar menganalogikan GPS sebagai sesuatu yang bisa qiyaskan untuk bisa beragama dengan akhlak. Dari hal ini kita berfikir bahwa berislam itu seharusnya begitu, dan enggak perlu menyesat-nyesatkan orang lain, meskipun menurut kita ada orang lain yang tersesat. Terdapat solusi yang dijelaskan oleh Habib Jafar dalam bab ini yakni pertama, orang yang tersesat bisa saja langsung tersinggung begitu disesatkan karena labeling yang kita pakai salah yakni menyesat-nyesatkan. Kedua, memberi solusi bisa jadi nasihat terbaik, karena sifat dakwah itu menolong, bukan mengajak rebut. Ketiga, meski mendapati orang yang berbuat salah, alih-alih menghakimi, Nabi justru memberi solusi.⁸⁰

Islam mengajarkan kita agar berdakwah dengan lembut, santun, dan penuh ketulusan serta keikhlasan. Islam tidak mengajarkan kita berdakwah dengan cara mnghakimi, mencaci, atau bahkan melabeling

⁷⁹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 148

⁸⁰ Husein Ja''far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 149-150

orang dengan kata sesat, karena pada dasarnya, ketika kita sedang berdakwah disitulah kita harus memberikan solusi yang baik arah yang baik seperti GPS. Prinsip Nabi dalam mengutamakan penyelesaian masalah ini ternyata bisa kita lihat dari representasinya melalui GPS, artinya pentingnya sabar dalam berdakwah dan menghadapi risiko dalam berdakwah berupa gangguan yang menyakitkan dari orang-orang yang didakwahi.

Marilah kita mulai membiasakan diri kita untuk selalu memperbaiki diri agar bisa menjadi hamba yang dapat rahmat dari Allah swt. Belajarlah kesabaran dari Nabi Muhammad yang pernah dicaci (dengan tuduhan tukang sihir, mandul, dan lain-lain), dilempar kotoran dan batu hingga luka, dan berbagai ujian lain dari musuhnya.⁸¹ Semoga kita senantiasa menjadi umat yang selalu memberikan arah serta jalan yang baik sesama saudara kita, jangan sampai kita memberika arah atau jalan yang sesat bagi mereka yang ingin berada di jalan yang Allah ridhoi. Mulailah mengubah cara dakwah kita seperti yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang penuh dengan kecintaan serta ketulusan.

5. Saleh Ritual, Saleh (Juga) Sosial-nya

Sebagai negara Muslim terbesar di Asia, Indonesia menjadi salah satu negara percontohan bagi negara-negara besar Muslim lainnya. Namun yang akan dibahas dalam tema diatas adalah bukan mengenai popularisasi dari pemeluk Agama Islam melainkan adalah ritual ibadahnya. Di buku dijelaskan bahwasanya terdapat penelitian yang

⁸¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 153

dilakukan oleh Scheherazade S. Rahman dan Hossein Akari dari The George Washington University, Amerika Serikat, yang bertajuk “How Islamic are Islamic Countries”. Dalam penelitian tersebut disebut bahwasanya negara-negara Muslim selalu menduduki peringkat bawah dalam soal ekonomi dan lain-lain, rata-rata yang menduduki peringkat teratas dalam economic global adalah negara-negara non-Muslim.

Namun, dalam bukunya Habib Ja'far beliau menjelaskan jika indikatornya ibadah, besar kemungkinan negara-negara Muslim berada di urutan teratas. Jelas saja, karena negara-negara non-Muslim dihuni oleh mayoritas non-Muslim, sehingga tidak akan ada yang beribadah sesuai ritual Islam di sana.⁸² Tetapi yang dimaksud Habib Ja'far bukan hanya terfokus pada ibadah saja, karena memang betul jika dibandingkan negara non-Muslim lainnya tentu kita akan paling unggul dalam persoalan tersebut. Terdapat ajaran dasar dalam Islam yang dijadikan indikator penelitian di atas, tentunya bersumber dari Al-Quran dan hadis sebagai dua sumber utama Islam. Ada lima yang menjadi aspek utama dalam hal ini. *Pertama*, dalam ajaran Islam hubungan seseorang hamba dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia. *Kedua*, konsep ekonomi dan prinsip keadilan dalam berpolitik dan kehidupan sosial. *Ketiga*, sistem kebijakan undang-undang dalam pemerintahan. *Keempat*, hak asasi manusia dan hak politik. *Kelima*, pedoman Islam dalam aturan internasional dan masyarakat non-Muslim.⁸³

⁸² Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 158

⁸³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 159

Jangan pernah melihat Muslim nya melainkan lihatlah Islamnya, contoh saja seperti di negara eropa, kita tak pernah melihat Muslim disana tetapi kita bisa melihat Islam disana. Karena tentu dinegara non-Muslim mereka lebih peka dan memperhatikan kebersihan, memperhatikan toleransi dan lain sebagainya. Tidak seperti negara Muslim yang banyak tetapi kita jarang sekali melihat Islam hadir di sana. Itulah yang harus kita renungkan bersama jangan sampai Islam jelek ataupun rusak karena perilaku dari Muslim itu sendiri yang tidak baik dan tidak benar.

6. Kamu Ini Berdakwah atau Memanjakan Egomu?

Sebagaimana Nabi katakana bahwa agama adalah akhlak yang baik, namun itu semua bergantung pada akhlak seseorang itu sendiri. Mengenai perkara dakwah seringkali kita lupa bahwasanya berdakwah itu disampaikan dengan niat yang baik karena Allah bukan karena orang lain ataupun ego yang penuh nafsu. Jangan sampai ketika kita berdakwah itu hilang kesadaran bukan lagu karena Allah tapi hanya karena mencari popularitas serta nafsu saja untuk mencari-cari kesalahan orang lain serta melihat orang aib yang belum masuk pada golongan kita.

Karena sesungguhnya, Nabi yang menginginkan keimanan dan keselamatan bagi seluruh umat manusia dalam QS Al-Taubah [9]: 28. Namun, kita semua sebaiknya tetap sadar akan ketentuan dalam berdakwah yang telah digariskan oleh Allah.⁸⁴ Jangan pula kita dakwah dengan share dengan caption rasis kepada golongan lain karena mereka

⁸⁴ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 163

tidak masuk digolongkan kita. Jadi lah Muslim yang menyebarkan syariat serta ajaran agama Islam dengan baik yang *rahmatan lil alamin*, bukan justru yang memecah belah antar umat beragama.

Maka, berdakwah adalah tentang memulai dari diri sendiri atau meniru teladan Nabi Muhammad, bukan untuk kepuasan sendiri atau ego seperti setan. Dakwah menginisiasikan kebaikan bukan keburukan. Jadi, kalau tak mampu, minimal jangan jadi pelopor keburukan dengan mengedepankan egomu.⁸⁵ Karena ini perihal jihad dan ini perihal meneruskan ajaran Nabi. Jihad di jalan Allah bukan berarti harus selalu perang dengan kekerasan, tetapi jihad *fisabilillah* bisa berarti menahan segala keinginan nafsu yang ingin menyimpang dari rel Allah Swt, contohnya adalah saat kamu sedang berdakwah. Sehingga bersabarlah kamu dalam taat kepada Allah, dan jangan berfikir bahwa taat itu hanya shalat, puasa, zakat, dan semisalnya. Tetapi banyak kebaikan dan banyak ketaatan yang harus kita jaga jangan sampai merusak nilai ibadah tersebut.

Seorang manusia pasti memiliki kebaikan yang telah Allah karuniakan. Sehingga kita dapat optimis melihat seseorang dari berbagai sisi, serta menjadikan kebenaran dan kebaikan dalam diri mereka sebagai titik awal dakwah untuknya. Jadilah pelopor kebaikan dalam berdakwah bukan menjadi pelopor yang mengajarkan kemaksiatan serta jadilah pelopor dalam mencari ridho Allah di jalan yang di restuinya.

⁸⁵ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 165

7. Tuhan Menyuruh Kita Merdeka

Dalam Islam tauhid menjadi sebuah pelopor disaat kita ingin terbebas dari hal keburukan serta godaan setan. Tauhid bukan hanya bermakna teologis, melainkan juga berkonsekuensi politis, sosial, ekonomi, dan lainnya. Tauhid menghentak kita dengan dictum: selain Allah, bukan hanya tidak ada yang pantas dan boleh kita tunduk kepadanya.⁸⁶

Makna dari tema diatas adalah bagaimana kita bisa menyikapi persoalan agama bukan hanya tentang ritual ibadah saja tetapi bagaimana Tuhan mengajarkan kita agar merdeka, merdeka dari kefakiran, merdeka dari kezaliman, serta merdeka beragama. Jika agama hanya menjadikan umatnya sibuk dengan ibadah ritual, maka menyebabkan masyarakat menjadi diam atau tak acuh.

Hakikat manusia adalah titipan Tuhan, maka meskipun menjadi raja (penguasa), manusia hanya layak disebut “abdul malik”, Hamba Maharaja. Karena sesungguhnya yang berhak menjadi penguasa atas segalanya hanyalah Allah Swt pemilik serta pencipta alam semesta dunia ini. Dalam konteks ini, sudah sepatutnya kita seorang Muslim bisa mendalami serta mengetahui sebuah makna dalam merenungkan hakikat tauhid dan kemerdekaan yang membebaskan. Maka, sudahkah diri kita benar-benar terbebas dari belenggu nafsu setan dalam melawan hal buruk dalam hidup kita dan melawan segala bentuk penindasan, baik yang nyata dengan otoritarianisme kekuasaan, maupun yang tidak nyata dengan hadir pejabat-pejabat yang korupsi

⁸⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 166

dan memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan-kepentingan pribadi, golongan serta partainya. Marilah menjaga bangsa ini agar terhindar dari hal-hal kezaliman serta kemunafikkan terkhusus umat Muslim di Indonesia, jangan sampai kita dijadikan budak dan permainan oleh mereka-mereka yang berkuasa. Karena pada dasarnya Zat Yang Maha Kuasa hanyalah milik Allah Swt.

D. Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culus

1. Ikhlas Itu Seperti Kita Saat di WC

Banyak pintu yang bisa kita buka sebagai kunci merayu Tuhan. Dalam tema diatas kita diajarkan kembali bagaimana ikhlas itu bisa diterapkan ketika beribadah sebagai rayuan agar mendapatkan pintu rahmat-Nya dan itulah kunci surga. Dari ikhlas kita bisa belajar bahwa utamanya adalah usaha untuk memurnikan. Walaupun dalam penerapannya kita masih belum sepenuhnya murni ikhlas, tetapi yang terpenting adalah kita mau berusaha untuk memurnikannya. Paling tidak, agar ikhlas dalam shalat.

Terdapat kutipan yang ditulis oleh Habib Jafar dalam bukunya, yakni dari Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, beliau mengatakan bahwa diantara pertama, ketika kita yakin kepada Allah, sehingga masih berharap kepada selain-Nya. Kedua, kita tak pernah latihan untuk ikhlas. Shalat misalnya, ya, main shalat saja, tak pernah berupaya meski sedikit ikhlas. Akhirnya, ya, tak pernah kunjung mampu ikhlas.⁸⁷ Pentingnya kita ikhlas dalam beribadah supaya Allah dapat memberikan rahmat-Nya kepada kita. Hal itu harus diawali dengan

⁸⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 172

istiqamah serta konsisten dalam menjalani, karena tak mungkin rasa ikhlas muncul karena kita tak selalu berusaha untuk melakukannya secara terus-menerus. Begitulah ikhlas, yakni mengamalkan sesuatu tanpa menyebut-nyebutnya.

Menurut Habib Jafar jangan sampai kita mengingat serta memperhitungkan kebaikan kita terhadap seseorang yang telah kita bantu, karena kebaikan tak pantas untuk diingat atau di perhitungkan. Begitulah tips ikhlas.” Sebab, kebaikan yang telah kita lakukan di dunia ini kepada orang terdekat kita jangan pernah kita terus mengingatkan kebaikan tersebut, justru kita berupaya untuk meninggalkan jejak tersebut agar ibadah kita menjadi ternilai di sisi Allah Swt. Sehingga kita harus berhati-hati jikalau urusan hati, jangan sampai kita melakukan kebaikan tetapi dalam hati kita sombong, merasa suci, apalagi masih diikuti dengan prasangka yang buruk kepada orang lain. Karena kebaikan yang diselimuti kesombongan terdapat hal yang berisiko mencelakakan kita.⁸⁸ Tak muda memang ketika kita mencoba untuk membiasakan ikhlas tetapi apa salahnya ketika kita mulai membiasakan diri kita untuk bisa ikhlas dari hal-hal yang kecil.

2. Shalat Terus, Belum Tentu Bertakwa

Ibadah itu merupakan kenikmatan bagi diri kita. Selain, sebagai mengingat Tuhan ibadah juga sebagai pondasi kita agar terus membiasakan diri kita pada kebaikan yang di ridhoi Allah Swt. Dalam

⁸⁸ Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 175

QS Ali Imran [3]: 102 Allah menekankan perintah agar manusia bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa. Kita shalat, puasa, zakat, haji, dan melakukan amal-amal saleh lainnya bertujuan agar menjadi manusia yang bertakwa⁸⁹. Seringkali kita mendengar dalam setiap khotbah, ceramah, danak lainnya tentang kata “bertakwa”.

Dalam buku ini menjelaskan bagaimana ibadah jalan menuju takwa. Ciri orang bertakwa menurut Allah dalam QS Ali Imran [3]:

134 adalah *pertama*, yang bersedekah dalam keadaan sempit dan lapang. Kedua, yang menahan amarahnya. *Ketiga*, selalu memaafkan.

⁹⁰ Manusia seringkali lupa bahwa ketika sedang berada di jalan kerugian dia enggan atau malu untuk kembali di jalan yang Allah ridhoi, banyak hal yang bisa kita raih agar menjadi hamba yang bertakwa. Dari ketiga pernyataan diatas kita dapat simpulkan, apakah untuk menuju bertakwa tersebut kita sudah memiliki tiga komponen tersebut, jika belum, tentu kita harus bisa meningkat ketakwaan itu kepada Allah Swt dengan memiliki tiga hal diatas tadi.

Terdapat kisah yang ditulis oleh Habib Jafar dalam tema ini yakni riwayat dari budak Sayyidina Ali Zainal Abidin, cicit Nabi, yang pernah tak sengaja melakukan kesalahan berat pada majikannya. Secara spontan, budak itu membacakan QS Ali Imran [3]:134 secara bertahap, yakni pertama, menahan amarah, lalu Sayyidina Ali berkata bahwa beliau tak marah. Begitulah Sayyidina Ali Zainal Abidin

⁸⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 176

⁹⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 176-177

merayu Tuhan, yakni dengan menahan marah, memaafkan, lantas memebri sedekah.⁹¹

Marilah kita membiasakan diri kita untuk bisa bertakwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, dan marilah kita beragama dengan tulus agar mendapatkan keridhoan dari Allah Swt serta rahmat-Nya bagi kita sebagai kunci kesuksesan untuk meraih surga. Hilangkan kebiasaan buruk kita yang dapat menggurkan pahala kita, lakukan setiap ibadah apapun itu dengan menhghadirkan Tuhan di hati kita sebagai bentuk rayuan kepada-Nya. Namun, semua itu jangan dijadikan sebuah kepasrahan untuk meninggalkan sholat, terus kita tingkatan ketaqwaan kita dari berbagai perbuatan dan amal saleh lainnya agar bisa mendapat rahmat dari-Nya.

3. Move On dari Dosa

Jika membahas dosa, tentu kita tak akan bisa menghitung serta mengukur dosa kita dari sejak kita kecil hingga tumbuh menjadi dewasa. Hal yang akan dibahas pada tema diatas adalah kita harus bisa melupakan dosa-dosa kita dengan bertaubat kepada Allah. Kunci utama bagi kita yang memiliki dosa satu gunung bahkan setinggi langit ialah jangan pernah berputus asa untuk kembali kepada Allah agar bisa menerima taubat kita karena sesungguhnya ampunan Allah jauh lebih luas dari dosa manusia sebesar apa pun jika mereka ingin bertaubat. Banyak dalam Al-Quran kisah seorang pendosa yang membunuh, mencuri bahkan menghina Islam ketika dia melakukan satu perbuatan

⁹¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 178

atau bertaubat kepada Allah maka ampunannya itu bisa diterima, karena Allah berjanji bahwa rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya.

Dalam hadis riwayat Imam Bukhari, Nabi sabdakan bahwa jika ada seseorang yang bertaubat, Allah ampuni, lalu dia bermaksiat lagi, dan bertaubat lagi, lalu bermaksiat lagi, dan terus begitu, maka Allah terus mengampuninya. Karena menurut Ibnu Hajar Al Asqalani, selama diri kita bertaubat dengan tulus, maka Allah selalu mengampuni.⁹² Kunci dalam beribadah selain tulus dan ikhlas tentu menghadirkan cinta, artinya ketika kita yakin dan selama ini cinta kepada Allah maka sebesar apapun dosa kita disaat kita kembali menemui-Nya lalu bertaubat maka Allah pun akan selalu mencintai kita dan di sanalah tobat diterima.

Allah memiliki Zat Maha Pengampun dan ampunan-Nya adalah manifestasi dari MahaCinta-Nya. Oleh karena jadikanlah tobat kita sebagai kebiasaan untuk mencerminkan bahwa kita adalah hamba yang senantiasa kembali kepada kasih sayang Tuhan-Nya yang mengharapkan rahmat serta kunci surge dari-Nya. Namun kita juga harus ingat, jangan sampai kita berlaru dalam perbuatan dosa kecil, karena bisa jadi dosa-dosa kecil itu akan menumpuk, dan itulah yang menjadi bahas. Dalam buku dicantumkan kutipan dari Imam Ghzali, “dosa kecil bisa menjadi besar karena dianggap kecil. Padahal, sekecil

⁹² Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 181

apa pun dosa, maka akan menjadi besar di sisi Allah karena itu wujud keingkaran kita kepada-Nya.”⁹³

4. Kita Semua “Orang Besar” di Mata Nabi, Kok, Malah Anonim?

Dalam Islam kita semua adalah pemimpin karena kita akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kita. Dalam Islam mengajarkan kepada kita untuk memaknai kepemimpinan bukan dari segi kuantitas (tingginya jabatan atau pengaruh), melainkan kualitas (mutu ucapan dan sikap). Dengan begitu, Islam mendorong kita untuk selalu berpikir besar. Sehingga, pada akhirnya, kita akan memiliki kesadaran tinggi akan tanggung jawab yang muaranya adalah kebijaksanaan.⁹⁴

Kita semua adalah orang besar di Mata Nabi, karena kita semua pemimpin bagi diri kita bagi istri, anak, keluarga, serta lainnya. Oleh karena jangan sampai kita merasa bahwa kita berhak berbuat semau kita tanpa memikirkan penyelesaiannya. Marilah kita berpikir besar agar berucap dan bertindak besar pula, jangan hanya kita bertindak namun tak memikirkan kedepannya. Tuhan telah menciptakan setiap kita menjadi “orang besar”, yakni pemimpin. Maka, hargai anugerah Tuhan kepada kita itu. Sebagaimana dalam QS Al-Zalzalah [99]:7-8,sesuatu sekecil apa pun akan ada pertanggungjawabannya.⁹⁵

Menjadi manusia yang baik dan berakhlakk menjadikan kita sebagai manusia yang mulia sebagaimana datuk kita yakni Nabi

⁹³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 184

⁹⁴ Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 187

⁹⁵ Habib Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 188-189

Muhammad Saw. Allah tidak membeda-bedakan kita dalam urusan duniawi, hanya saja Allah membatasi kita dengan nikmat serta keimanan dan ketaqwaan kita kepada-Nya. Oleh karena jangan pernah berfikir bahwa kita hina dimata Allah bahwa Allah tidak memberikan apa yang kita inginkan, melainkan Allah tak ingin memberikan banyak kenikmatan dunia pada kita karena yang ditakutkan oleh Allah Swt. Adalah kita nanti akan menjadi manusia yang sombong, angkuh, yak takk mau mensyukuri segala nikmat-Nya. Kita memang bukan manusia yang terpandang di mata makhluk, tetapi kita adalah seorang hamba yang memiliki nilai besar di Mata Nabi dan di sisi Allah Swt. Marilah kita memperbanyak bersyukur dan senantiasa beristigfar kepada-Nya.

5. Belajar Islam dari Fitnes

Ketika kita ingin mendalami serta mempelajari Islam sebenarnya banyak cara yang bisa kita lakukan dalam megaplikasikannya. Tetapi, dalam buku ini ditawarkan bagaimana kita belajar Islam yang baik dari fitness. Sangat unik memang analogi yang di tulis Habib Jafar dalam bab beragama dengan tulus ini, karena selain beliau menggunakan bahasa gaul yang man itu adalah cara beliau sebagai pendakwah agar bisa dipahami dan dapat masuk ke semua kalangan. Jika kita sering melihat orang *fitness*, tentu kita akan terbayang bahwasanya orang itu sedang berolahraga angkat beban dengan berbagai jenisnya. Namun begitulah dengan belajar Islam, kita dapat mencontohkan hal tersebut dengan orang yang fitness. Karena ketika kita ingin mempelajari atau

memperdalam Islam tentu tidak dimulai dari bobot yang berat, namun dimulai dengan bobot materi yang ringan terlebih dahulu.

Para orang saleh memiliki satu kunci utama yang disebut dengan “*riyadhah*” yang artinya “latihan”. Artinya adalah kita harus bisa memulai dari hal kecil, lalu konsisten dan istiqomah agar terus meningkatkan setiap harinya.⁹⁶ Karena sesungguhnya lebih baik diawali dengan hal yang kecil tapi istiqamah, daripada banyak tapi musiman. Begitulah ketika kita belajar Islam dan beribadah, biasakan dari hal-hal yang kecil dulu.

Adapun orang-orang seperti kita seringkali langsung ibadah banyak, tapi musiman. Sebab, kita sering hanya bermodal nafsu saja, tetapi tidak diiringi dengan ketulusan serta keikhlasan kita dalam beribadah kepada-Nya. Seperti disaat Ramadhan, semua ibadah kita lakukan setiap saat namun ketika bulan Ramadhan sudah meninggalkan kita lebaran sudah lewat tentu kebiasaan baik selama bulan Ramadhan itu seakan-akan hilang dan dilupakan begitu saja. Maka pesan Habib Jafar dalam bab ini, jadilah *rabbaniyyah* (hamba yang konsisten ibadah setiap bulan) dan jangan jadi *Sya''baniyyah* (hamba yang hanya konsisten ibadah di bulan Sya''ban atau bulan dan hari tertentu saja). Maka, perhatikanlah kebiasaan kita, karena hal tersebut dapat membentuk karakter pribadi kita, dan kebiasaan itulah yang akan membentuk nasib kita di dunia, lalu nasib itu yang

⁹⁶ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 190

menentukan takdir kita kelak di akhirat.⁹⁷ Mari kita kumpul dengan orang *fitness* dan dengan bersamanya dapat memotivasi diri kita.

6. Jangan Jadi Muslim KTP

Menjadi seorang Muslim seharusnya kita bangga dan bisa menerapkannya dengan baik dan maximal dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Berislam itu harus kaffah, yakni utuh sampai ke “daging-daging”-nya. Karena Islam bukan hanya sebuah identitas atau agama turun temurun melainkan sebuah keyakinan yang harus kita lakukan dengan baik. Sudah sepatutnya kita menjadi Muslim harus bisa mendalami sebuah ajaran Islam dengan menyeluruh bukan hanya sekedar mencicipi lalu tidak diaplikasikan dengan baik. Dalam pemahaman di atas dapat kita tafsirkan bahwa sebagai seorang muslim kita harus bisa meyakini bahwa agama yang kita pilih bukan hanya agama turun temurun dari orang tua, melainkan identitas keislaman yang ada pada diri kita harus ditingkatkan dengan kualitas keimana serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Agar identitas yang kita miliki bukan hanya sekedar identitas Islam tetapi tidak ingin mempelajari banyak hal tentang Islam sehingga yang terjadi adalah Muslim KTP.

7. Hiduplah dengan Hikmah

Dalam filosofi kehidupan banyak hikmah serta ibrah yang dapat kita pelajari dan dapatkan. Hikmah selayaknya harta karun, karena dengan hikmah tentu kita dapat melihat sudut pandang kebaikan dengan samudra keburukan, serta melihat kebahagiaan dalam samudra

⁹⁷ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 192

kesedihan, dan melihat keindahan dalam smaudra kejelekan., Karena seseorang bisa melihat segala sesuatu dengan sudut pandang yang positif. Terdapat contoh yang dijelaskan dalam bab ini yakni ketika kita merasa miskin namun masih tetap merasa bersyukur itu adalah sebuah hikmah yang diberikan oleh Allah Swt, begitupun ketika kita sakit, namun kita masih tetap bisa bahagia, maka kita mempunyai sudut pandang hikmah.

Pentingnya mengambil hikmah dalam setiap pembelajaran yang ada dalam hidup ini yakni dengan lima hal. *Pertama* kita tak akan bisa mengubah sesuatu dalam hidup ini apabila yang sudah terjadi atas *qadha* dan *qadar* nya Allah. *Kedua* setiap perbuatan ataupun keinginan yang menurut kita baik belum tentu di sisi Allah hal itu baik begitupun sebaliknya. *Ketiga*, merenungi setiap yang terjadi dalam hidup ini dengan mengambil hikmah untuk dijadikan pembelajaran diri kita kepada siapa pun. *Kelima*, dari hikmah membuat diri kita agar selalu optimis untuk memandang segala sesuatu secara luas dan ikhlas. Marilah kita mengambil setiap pelajaran dalam hidup ini dengan selalu memandang kebaikan serta keburukan dan kebahagiaan dari berbagai sisi.

8. Me-manage Waktu dengan Shalat

Dalam hidup ini seringkali kita lalai dalam memanfaatkan waktu kita. Kegiatan yang kita lakukan terhalang dengan waktu oleh karena jangan kita sia-sia waktu tanpa kegiatan yang tidak bermafaat. Pada

pembahasan ini dijelaskan oleh Habib Jafar agar dapat me-manage waktu dengan baik yaitu dengan shalat. Shalat merupakan ibadah kewajiban umat Islam dalam menjalankan perintah Allah. Shalat dibagi dalam lima waktu yang berbeda, dan Allah tetapkan bahwa shalat itu ada waktunya.

Cara untuk bisa mengendalikan waktu yakni dengan pengendalian terbaik dimana seseorang bisa menyadari pergerakan waktu, bukan hanya lewat begitu saja seperti kita asyik nongkrong. Oleh karena itu kata Sayyidina Ali bin Abi Thalib, hiduplah seolah-olah besok akan mati, sehingga kamu akan benar-benar merasakan pergerakan waktumu tiap detik, menghargainya, dan mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat.⁹⁸ Waktu merupakan keberkahan dan waktu juga merupakan anugerah. Maka, jangan pernah kau sia-siakan waktu dalam hidupnya, niscaya kamu akan rugi untuk akhiratmu. Sehingga jika kita bisa menggunakan waktu dalam hidup ini dengan sebaik- baiknya maka kenikmatan serta rahmat-Nya lah yang akan turun menghujani setiap kehidupan yang telah kita jalankan selama hidup di dunia. Waktu autentik merupakan waktu berkah dalam Islam.

9. Mengapa Semua Harus dengan Basmalah

Basmalah merupakan kalimat Allah dalam setiap pembuka di surah-surah Al-Quran. Terdapat makna filosofis yang bisa kita ambil dan implementasikann dari bacaan Basmalah ini. Dalam buku ini akan dibahas mengapa kita semua harus memulai dengan basmalah.

⁹⁸ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 205

Seringkali bagi umat Islam dalam memulai kegiatan itu diawali dengan Basmalah, yang menandakan bahwa tindakan yang akan kita lakukan semoga mendapatkan rahmat serta keberkahan dari Allah Swt.

Bacaan basmalah juga berfungsi sebagai pedoman seseorang ketika menjadi seorang hamba beriman lalu bersungguh-sungguh membacanya, maka di bawah kuasa, kehendak, dan izin Allah kita akan mendapatkan keberkahan. Basmalah juga menjadikan sesuatu tidak hanya bersifat duniawi, tapi juga ukhrawi.⁹⁹ Dengan membaca basmalah meyakinkan kita bahwa ketika sesuatu yang kita lakukan itu tidak direstui oleh Allah maka hal itu tak akan terjadi begitupun sebaliknya. Oleh karena dengan basmalah, kita hidup akan menjadi tenang, berkah, dan tak pernah takut dalam hidup ini. Karena bersama Allah, semua akan baik-baik saja, seburuk apa pun yang menimpa kita.

10. Tak Jadi Wali Kutub, Minimal Wali Youtube

Secara bahasa (Arab), kata “wali” satu akar kata dengan “wilayah”. Sehingga wali berarti penguasa suatu wilayah. Kalau kekuasaannya bersifat lahir, dia disebut wali kota. Adapun jika penguasannya bersifat batin, maka dia disebut wali Allah. Dan puncak dari seluruh wali Allah biasa disebut “Wali Kutub”, yakni yang menjadi kutub rujukan bagi seluruh wali Allah di seluruh wilayah.¹⁰⁰ Singkatnya ialah bahwa seseorang yang menjadi wali maka dia bisa memberikan kebaikan sebagai pelopor kebaikan dalam membangun sebuah peradaban menjadi baik dan beriman.

⁹⁹ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 206-207

¹⁰⁰ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 210

Namun dalam pembahasan disini adalah Habib Jafar menceritakan bahwa semakin berkembangnya sebuah kemajuan teknologi membuat beliau tak ingin menjadi seorang wali melainkan wali youtube saja. Hal ini dikarenakan dengan urusan agama, semakin maju sebuah peradaban semakin maju pula keimanan, ketakwaan, serta kebaikan kita dalam beribadah kepada Allah. Penulis buku seni merayu Tuhan berpesan kepada anak muda, bahwa mulailah membiasakan diri untuk membangun kota tempat lahir atau bermukim dengan secara batin, yaitu menjadi inspirator bukan provokator. Hal lain yang harus menjadi tantangan bagi generasi muda adalah bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain

Kemajuan peradaban yang ditambah dengan kemajuan teknologi menjadikan sebuah hal baru serta tantangan bagi para pendakwah, karena mayoritas generasi muda belajar agama dari media digital. Oleh karena, pesan Habib Jafar “Kalau dulu ada dua tipikal pendakwah, yaitu pendakwah *khithabi* (dakwah dengan menyampaikan khotbah) dan pendakwah *kutubi* (dakwah dengan menulis kitab). Kini, ada tipikal baru, yakni pendakwah *youtubi* (dakwah melalui Youtube). Hal itulah yang membuat Habib Jafar tak menginginkan dirinya untuk menjadi Wali Kutub, melainkan beliau bercita-cita ingin menjadi “Wali Youtube”, yakni dengan menyebarkan keimanan, keislaman, kedamaian, kemanusiaan, dan nilai-nilai luhur lainnya melalui Youtube dan media digital secara umum.¹⁰¹ Maka di zaman digital ini mari kita sebar kebaikan, dan nilai-nilai melalui media sosial kita

¹⁰¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 212

karena bisa jadi kebaikan yang kita *share* dapat meneduhkan hati orang lain yang melihat dan memberinya pencerahan.

11. Kesalehan Algoritmatik

Pembahasan selanjutnya, masih berkaitan dengan pembahasan sebelumnya mengenai sosial media. Media sosial itu berbasis algoritma dan kata Jalaluddin Rumi, manusia itu samudra dan menyederhanakan. Ketika kita menggunakan sosial media untuk mencari sebuah informasi atau sesuatu hal yang kita inginkan tentu yang muncul adalah informasi yang bermacam-macam. Perkara algoritma ini penting kita tahu. Paling enggak begini: ada seseorang, yang kayaknya enggak suka dakwah saya, lalu berkomentar di konten Youtube di mana saya berdakwah di sana. Dia bertujuan menjatuhkan saya. Orang itu bilang, “katanya konten islami, tapi, kok, iklannya tak senonoh?”. Inilah akibat tak paham lagoritma, tapi nafsu membencinya inflasi.¹⁰²

Maka, maksud pernyataan di atas adalah ketika sebuah media sosial menampilkan sebuah iklan atau beranda yang aneh, bisa jadi itu dihasilkan dari hal yang kita sering kunjungi, sehingga media sosial suguhkan iklan itu. Dari hal tersebut kita bisa belajar bahwa benci saja tak baik, apalagi sampai dicampur bodoh. Jika kita ingin kembali pada konsep Islam, sebenarnya Nabi Muhammad sudah memberikan kita penjelasan terkait algoritma dalam hidup yakni, jadilah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Sehingga ketika kita menggunakan sosial

¹⁰² Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 214

media kita yang paling terpenting adalah bisa bermanfaat bukan yang paling sensasional, kontroversial, dan lain-lain.

Oleh karena, yang membuat media sosial itu bukanlah orang Islam. Maka, algoritmanya pun tak islami, karena banyak berbagai macal iklan yang disuguhkan dan bisa kita akses serta mencarinya. Mari kita membentuk algoritma sosial media kita dengan baik secara saleh, dan mengendalikan setiap algoritma dalam akun media sosial kita agar membentuk algoritma lainnya.

Sebab, kata Nabi dalam hadis riwayat Imam Bukhari Muslim, seseorang itu akan dipengaruhi oleh *circle* tongkrongannya. Ibrarat nongkrong dengan penjual wewangian, maka kita akan terbawa wangi. Begitupun sebaliknya. Maka, tongkrongan di era 4.0 ini bukan hanya tatap muka saja tetapi juga virtual di media sosial.¹⁰³ Mari bersama-sama kita ciptakan sebuah sosial media yang dapat menghantarkan kita pada kesalehan ritual pada sosial media.

12. Muslimatika

Dalam pengetahuan bukan hanya soal matematis saja yang harus kita pelajari dan pahami dalam makna pengetahuan di dalamnya. Tetapi dalam belajar Islam kita juga harus belajar Islam dengan makna muslimatik. Sama halnya seperti pelajaran matematika yang merupakan ilmu pasti dan terdapat materi tentang persamaan, perbedaan, serta lain-lain. Namun dalam Islam hal itu juga diajarkan dan menjadi sebuah penfasiran bahwa dalam hukum Islam pasti setiap ulama,

¹⁰³ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 216

setiap tokoh memiliki perbedaan pandangan serta penafsirannya. Begitupun dengan agama yang tentu dianggap penuh ketidakpastian.

Dari makna inilah kita mencoba agar berupaya menjadi hamba yang bisa mendekati-Nya, dengan memahami perintah dan larangan- Nya pada penafsiran yang bisa kita ikuti dari para ulama. Lalu penafsiran lain tentang muslimatika ialah ketika kita belajar matematika tentu kita harus bisa mencari serta menjawab ragam perhitungan, namun dalam agama kita tidak disuruh mencari tahu melainkan mencari beragam cara agar kita bisa menemukan maksud dari jawaban tersebut. Oleh karena, dalam ibadah kita tak dianjurkan untuk dijadikan sebagai alat tukar surga-Nya. Sebab, segala amal ibadah kita, niscaya jika dihitung-hitung tak akan setara bahkan dengan sekadar nikmat terkecil yang Tuhan karuniakan kepada kita: bulu mata atau mungkin ada nikmat lain seperti kecil dari-Nya? Alih- alih mensyukuri nikmat-Nya, yang ada malah kita terjebak dengan kesombongan.¹⁰⁴

Maka, di penghujung tema ini kita harus bisa berfikir kritis agar dapat merayu Allah bukan hanya sekedar soal hitung-menghitung melainkan adalah bentuk penghambaan diri kita sepenuhnya agar mendapatkan keberkahan, keridhoan dari-Nya dan menghujani kita dengan seluruh Rahmat-Nya. Agama itu sebenarnya bicara tentang akal. Itulah kenapa, di dalam Al-Quran tidak sekali-dua kali saja kita

¹⁰⁴ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 222

sebagai umat Muslim dituntut untuk selalu berpikir. Sebab, tanpa akal, agama riskan termitologisasi: jumud, mitologis, dan seterusnya.¹⁰⁵

Sehingga dalam beragama kita tak perlu menggunakan pendekatan matematis karena sesungguhnya dalam beragama kita menggunakan pendekatan muslimatik agar menjadi Muslim yang kritis, saleh, serta menjadi seorang hamba yang bisa merayu Tuhan dengan beragam cara baik agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Marilah kita mulai membiasakan diri kita agar tidak selalu perhitungan kepada Allah atas apa yang telah kita jalankan, karena sesungguhnya tentu kita juga tak akan bisa membayar seberapa banyak nikmat serta karunia yang telah Allah berikan kepada kita semua baik di dunia maupun di akhirat nanti. Kita harus bisa menjalankan setiap perintah yang Allah berikan kepada kita dengan penuh ketulusan, serta keyakinan bahwa ibadah yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah Swt. Jangan pernah kita berfikir bahwa ibadah yang kita lakukan hanya sebagai alat tukar transaksi menuju surga atau sesuatu yang kita harapkan, karena jika kita menganggap hal itu tentu rahmat dari-Nya sulit akan bisa kita terima dan dapatkan.

Maka, tak ada yang tersisa di akhirat kecuali 0 dari semua ibadahnya di dunia. Matematika itu ilmu hitung, tetapi seperti firman-Nya Allah dalam QS Ibrahim ayat 34, secanggih-canggihnya matematika, ia tak akan sanggup menghitung segala nikmat dan rahmat-Nya.¹⁰⁶ Menjadi seorang hamba yang tak memperhitungkan

¹⁰⁵ Husein Jafar Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 224

¹⁰⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, hlm 22

amal kebaikan ataupun perbuatan baik yang telah dilakukan di dunia merupakan bukti ketulusan serta kepasrahan kita kepada Allah dalam merayu Tuhan agar mendapatkan rahmta dari-Nya.

